Prologue Hole of Another Dimension

Samar, kulihat beberapa suster tengah membawaku ke ruang UGD. Bisa kurasakan napasku masih dalam keadaan tersengal-sengal, dan rasa sakit yang ada di beberapa bagian tubuhku masih terasa.

Aku masih ingat dengan kejadian tadi pagi.

Waktu itu aku dan Ibu bertengkar. Aku marah dan berteriak padanya. Aku marah karena dia tidak pernah mendengarku, dan dia marah karena aku adalah anak yang selalu membangkang perintah orang tua, tidak pernah menurut. Tidak. Aku tidak pernah bermaksud untuk menjadi anak yang tidak penurut. Aku hanya ... Memiliki satu keinginan yang *seharusnya* dikabulkan sedari dulu. Begitu sekiranya.

Dan hal yang membuatku menjadi sangat marah adalah haruskah aku mendengarkannya ketika dia tidak mau mendengarkanku? Maksudku ... *Setidaknya* berikan aku sedikit waktu karena aku juga ingin menyampaikan aspirasiku.

Aku sudah lima belas tahun, dan aku bilang padanya bahwa aku *ingin* pindah sekolah.

Sekolah adalah tempat berburuk bagiku. Teman-teman membenciku karena aku masih menyukai kartun, dan guruku adalah orang ter*toxic* yang pernah kukenal karena dia mengekang apa yang aku sukai. Mereka bilang aku sudah lima belas tahun, dan sudah waktunya bagiku untuk tumbuh dewasa, tetapi, HEI!

LIMA BELAS TAHUN ADALAH UMUR DI MANA SESEORANG SEDANG DALAM MASA LABIL! DAN SEHARUSNYA MEREKA TAHU ITU!

Ibu melarangku untuk pindah sekolah karena dia bilang dia tidak memiliki biaya. Padahal, aku tahu Ibu selalu menyimpan uang simpanan.

Aku marah lagi, dan mengakhiri pertengkaran itu dengan pergi seenaknya. Ibu terus memanggil namaku dari kejauhan, tapi aku tidak peduli.

Aku terus berjalan, sampai akhirnya langkah kakiku berhenti di sebuah *Mini Market Swasta.*

Aku menyebutnya "Mini Market Swasta" karena Mini Market ini dibangun setahun yang lalu oleh salah satu warga yang ada di Kampungku. Dia cukup kaya hanya sekadar membangun Mini Market tanpa fasilitas *Air Conditioner*.

Temanku yang bekerja sebagai kasir, sebut saja Nella--dia tidak sekolah dan hanya lulusan SMP--bertanya padaku perihal ekspresiku yang tidak mengenakan.

Aku tidak menggubris pertanyaannya dan langsung berbelanja.

Saat aku sedang berbelanja, tiba-tiba saja sekelompok perampok datang menyerang kami. Incaran mereka adalah Nella karena dia seorang kasir. Nella berusaha melawan, namun senjata-senjata tajam serta-merta mengarah ke arahnya.

Aku berlari ke arahnya saat itu, lalu melindunginya. Baru saja aku membelakanginya tiba-tiba saja *bedog* dan *kujang* sukses merobek jantung dan lambungku. Waktu terasa berhenti saat itu, dan ... aku masih bisa melihat bagaimana ekspresi para perampok saat mereka melihatku. Terkejut.

Aku sedikit tersenyum sinis kepada mereka lalu ambruk ke lantai.

Nella langsung menangis lalu meneriaki namaku. Bersamaan dengan itu pula para perampok itu pun langsung kabur. Sebelum itu mereka membawa hasil rampokan mereka, tapi sayangnya aksi mereka telah diketahui oleh warga sekitar, dan langsung ditangkap.

Kurasakan pintu UGD terbuka. Baru saja kami sampai, entah kenapa ...,

Aku merasa kalau aku ...,

Aku sudah bukan menjadi diriku lagi ....

Aku ... mengambang.

Terbang entah ke mana. Bingung, karena aku merasa kalau ... Aku *masih* hidup.

Dengan sesekali aku melihat ke bawah kakiku. Orang-orang yang ada di koridor tengah menangisi kepergianku. Aku sedih entah kenapa, dan ... Aku merasa tidak tenang.

Seiring berjalannya waktu, aku ditarik ke sebuah lubang hitam yang mana aku tidak tahu lubang hitam apakah itu.

Tapi yang aku tahu, lubang hitam itu pasti Adalah lubang menuju Akhirat ....

Sopia's Note:

Senin, 28 September 2020 [REVISI]

Bedog => pisau besar khas sunda.

Kujang => alat khas sunda yang biasanya selalu di pakai untuk memotong padi.

Nah, prolog ini sengaja aku perdetail karena entah kenapa muncul sebuah pertanyaan di kepalaku.

Pertanyaannya adalah:
1. Arlin marah sama Mamanya tapi dia marah karena apa?
2. Arlin punya temen kasir, tapi namanya siapa?
Dll.

Ya, itu sekiranya.

KENAPA CERITA INI DI REVISI?

Karena ada beberapa EYD yang kurang tepat, PUEBI yang nggak sesuai, dll yang bersemayam di sini.

DAN KENAPA HARUS BEGITU?

Biar enak dibacanya UwU

Biarpun cuma fanfiction yang namanya karya sastra dibacanya harus enak UwU

Di **AFTER DIE** versi lama, jujur aja, AKU SAKIT MATA :'v pas baca ulang cerita buatanku:v

Typo dimana-mana, EYD berantakan, PUEBI yang nggak sesuai, dan ... Emoticon yang membuatku menyernyit saat menatapnya:'v

Harusnya di dalam narasi nggak boleh ada emoticon, kalo tanda seru baru boleh, gitchu UwU

Oke, sampai jumpa di chapter revisi selanjutnya ^^

Semoga kalian menikmati chapter revisi ini karena aku bakal jarang bikin note^^//kayaknya? Itu pun kalo nggak ada info-info penting ;-;

See yah^^

- Greet Friend -
Sopia

Episode 1 OC-Clone

Sarengan urang bajoang
(Bersama kita berjuang)
Bersama kita berjuang

[Ngal ngkah ka payun]
([Melangkah ke depan])
Melangkah ke depan

Sarengan urang nangtukeun
(Bersama kita tentukan)
Bersama kita menentukan

[Ka pag to]
([Masa hadapan!])
Masa depan

Ti na mingpi, neupikeun ka nya'an
(Dari mimpi, hingga realiti)
Dari mimpi sampai jadi nyata

Oh, oh

Ti na mingpi, neupikeun ka nya'an
(Dari mimpi, hingga realiti)
Dari mimpi sampai jadi nyata

Urang di dieu k n h!
(Kita masih di sini)
Kita masih di sini

Masih bisa kubayangkan ketika aku masih hidup dan menyanyikan lagu Bunkface yang berjudul *'Masih Di Sini'* dengan menggunakan bahasa Sunda. Ya, jujur, aku sangat rindu masa-masa di mana aku jauh dari kematian. Waktu itu,

film **BoboiBoy The Movie** sedang sangat populer, dan aku dengan isengnya mentranslet *soundtrack*nya dengan menggunakan bahasa Sunda. Aku juga tidak tahu apakah kosakatanya benar atau tidak. Tapi, karena aku adalah orang Sunda asli, jadi aku jamin kalau kosakatanya benar! Semoga saja.

Aku sering menyanyikan lagu itu. Temanku saja sampai kesal karena aku menyanyikan lagu itu secara berulang-ulang. Habisnya ... Lagunya enak didengar *sih*, jadi aku bernyanyi saja meskipun suaraku sumbang.

Akhirat masih gelap dalam pandangan. Lama sekali ... dan membosankan. Aku berpikir, kapan Malaikat akan menjemputku? Apakah aku akan dimasukan ke Surga? atau ke Neraka?

Tapi tiba-tiba saja imajinasiku meliar setelah pertanyaan itu terlontarkan dari benakku. Aku takut kalau Malaikat akan memasukanku ke Neraka. Karena tanpa diwawancara pun, aku telah banyak berbuat dosa, seperti ... Tidak pernah menurut kepada orang tua (jangan ditiru), suka marah (jangan ditiru), dan beberapa dosa lainnya (kumohon jangan ada yang meniru).

Aku peringatkan kepada kalian yang masih hidup. Jangan lakukan itu meskipun itu cuma sesekali, kenapa? Karena saat ini pun, aku sedang menyesalinya.

Bisa dibilang saat ini aku tengah meratapi nasib dalam kematian. Andai aku masih hidup, aku ingin menjadi manusia yang lebih baik lagi. Aku mati dalam keadaan bertengkar hebat dengan Ibu. Aku meminta padanya untuk segera memindahkanku dari sekolah itu ke sekolah yang baru. Namun beliau menolaknya karena masalah biaya. Aku seharusnya tidak memaksanya, dan tidak

mempermasalahkan uang simpanan yang ia punya, karena siapa tahu uang itu akan ia gunakan untuk sesuatu yang mendesak.

Seharusnya aku tidak melakukan itu, seharusnya aku tidak bodoh.

Oke, biar kuingatkan kepada kalian yang masih hidup. Jangan sekali-kali kalian melakukan hal-hal yang buruk selama di dunia, karena kematian selalu dekat dengan kita. Dan aku berharap kalian kelak mati dalam keadaan dekat dengan Tuhan, *aamiin*.
Kalian haruslah tetap dekat dengan Tuhan apapun yang terjadi! Anggaplah ini sebagai pengingat dariku.

Tiba-tiba tanpa kusadari hawa hangat datang dan mulai menyebar. Jujur, aku sangat suka dengan hawa hangat ini. Tapi sayangnya, hawa yang hangat ini mengingatkanku pada ... Api.

Kugelengkan kepalaku dan berharap semoga saja aku tidak dimasukan ke Neraka. Aku sangat berharap kepada yang Maha Kuasa agar aku segera diampuni.

Badanku berkeringat, dan--

BYUUUUUUURRRR ... !!!

Aku langsung bangun dari kasur dengan baju yang basah total. Ku lap wajahku sedikit untuk menghindari remang pada mata. Dibangunkan disaat kau sedang enak-enaknya tidur itu adalah suatu hal yang tidak lucu. Setelah semuanya jelas, kubuka mataku lebar-lebar lalu melihat ke depan.

Tubuhku membeku ketika melihat makhluk hijau imut berkacamata hitam tengah menatapku dengan memegang

ember biru yang kosong.

Aku diam selama beberapa detik dan sadar bahwa aku *mengenal* makhluk hijau ini.

Makhluk hijau yang ada di depanku ini ... Koko Ci 'kan? Salah satu tokoh protagonis dari **BoboiBoy The Movie** dan **BoboiBoy Galaxy**?

"Bangun pun akhirnya, ayah ingat kamu tak 'kan bangun lagi dah," ucapnya, lalu meleos dengan membawa embernya. Tunggu, tadi dia bilang apa? 'AYAH'? A-apakah dia mengira kalau aku ini adalah putrinya?

"Jangan nak banyak senyap sangat, nanti hantu masuk tubuh kamu baru tahu. Dah, cepat siap, nanti terlambat pula kamu masuk ujian," katanya, lalu keluar dari kamar bersamaan tertutupnya pintu kamar dengan otomatis.

Aku mengerjap. Pintu itu ... Tadi tertutup otomatis 'kan? Maksudku, tertutup sendiri? Bergeser dengan otomatis? Melihat hal itu aku langsung melompat dari kasur dan melihat ke sekeliling.

Tembok dengan cat berwarna biru laut sukses memanjakan mataku. Beberapa lukisan aneh dan lucu turut serta menjadi penghias tembok ini, dan tak lupa aku juga melihat beberapa hiasan gantung seperti burung, kupu-kupu kertas, dan lampu *tumbler*. Siapapun pemilik kamar ini, pastilah dia orang yang sangat kreatif. Tak lupa juga aku melihat di meja belajarnya, tumpukan kertas HVS, kanvas, kuas, dan car air yang ada di sana.

Berantakan. Aku mendekat ke arah meja belajar itu, lalu melihat-lihat benda apa saja yang ada di sana meski aku tahu benda-benda itu sangat familiar. Hal yang menarik

perhatianku adalah beberapa lukisan dan komik yang masih dalam *Work in Progress.*

Aku diam sejenak. Entah kenapa aku *merasa* familiar dengan *artwork* ini.

Dalam beberapa detik, aku pun langsung berlari ke arah cermin yang kebetulan cermin itu ada di seberang kasur sebelah kanan. Aku langsung melompat kaget setelah melihat wujudku yang 180 derajat berubah menjadi ... Makhluk 3D animasi kesukaan anak-anak?

Oke, biar kudeskripsikan:

Aku memiliki mata lebar besar berwarna cokelat *hazel* yang mengkilap, hidungku mancung tapi kecil, beralis kecil, juga bibir kecil-tipis, dan tak lupa juga aku memiliki wajah kuning langsat yang mulus.

Baik, selanjutnya biarku jelaskan pada kalian, mengenai deskripsi wajahku yang asli.

Sebenarnya aku memiliki deskripsi wajah yang aslinya ... Biasa-biasa saja. Seperti mata lebar dengan warna cokelat kehitaman, beralis tebal, berhidung pesek dan bibir yang standar. Tak lupa bahwa sebenarnya mataku minus. Ke mana-mana aku harus memakai kacamata dan bahkan wajahku hampir dipenuhi oleh noda hitam bekas jerawat dan pori-pori besar.

Tapi DI SINI?!

Jujur, aku merasa baru saja menjalani operasi plastik. Aku hanya merasa kalau aku begitu ... Err ... Cantik? Bukannya aku ingin membuat kalian iri, aku hanya menyimpulkan kalau Dunia Animasi dan Dunia Nyata sangat berbeda.

Tapi yah, meskipun wajahku imut bak animasi, percayalah, aku rindu dengan wajah asliku.

Aku pun duduk dengan memandang bintang-gembitang yang ada di luar angkasa. Saat ini aku dan Komandan Koko Ci sedang sibuk mengendarai sebuah alat transportasi yang bernama 'kapal angkasa'. Eh, tebakanku benar 'kan?

Disepanjang perjalanan aku hanya diam dengan sesekali memperhatikan dia yang sedang sibuk memandu kapal angkasanya. Aku kikuk sekali, bahkan *outfit* yang kukenakan saat ini benar-benar tidak nyambung. Seperti, memakai kerudung *pashmina* biru dengan lilitan yang asal-asalan, kaos putih yang dibalut dengan kardigan ungu selutut, rok mini biru dengan garis kotak-kotak merah yang dipadukan dengan celana *jeans* non-ketat, dan juga sepatu *booth* cokelat bertali kuning.

Aku merasa sangat aneh dengan penampilanku. Tapi meskipun begitu Komandan Koko Ci tidak mempermasalahkan hal itu. Karena Setelah aku bersiap, dia langsung menyuruhku masuk ke kapal angkasa dan duduk manis di sana.

"Hmm ... Apasal, kamu senyap je ni?"

Dia tiba-tiba bertanya dengan menoleh ke arahku sesekali. Aku langsung panik ketika dia memulai obrolan ringan itu. Tapi, meskipun begitu, aku harus tetap tenang agar dia tidak merasa aneh.

"Err ... Tak ada apa-apa," responsku, dengan logat melayu. Mungkin untuk saat ini aku harus menggunakan bahasa melayu dulu, kalau dia mendengar aku berbicara menggunakan bahasa Sunda-Indo, mungkin dia akan

curiga. Ya, sebagai informasi saja ... Aku selalu menggunakan bahasa itu di Dunia Nyata dan aku masih mengingat kedua bahasa itu setelah kematianku yang aneh ini.

"Ha, kamu mesti takut dengan ujian kental ni 'kan?"

Apa dia bilang? Ujian kental?

"Kamu tak payahlah takut sangat, jikalau kamu takut, baca je buku yang ayah dah bawak untuk kamu. Siapa-lah tahu, kamu boleh rilek sikit," ucapnya, dari nada bicaranya sepertinya dia hendak menenangkanku. Aku pun melihat ke bawah sebelah kiriku dan aku melihat di sana, tas *paper bag* yang berisi buku-buku. Aku mengambil salah satu buku dan melihat isinya.

Alamak ... NAGA DIKUTUK JOMBLO NGENES PLUS SINGLE! Aksara macam Apa ini?!

Aku pun membuka buku tersebut dari halaman satu ke halaman lainnya, semuanya berisi gambar dan juga tulisan aksara yang tidak aku mengerti. Setelah melihat buku itu, aku pun melihat buku yang lain, dan semuanya sama.

Semua buku yang ada di tas *paper bag* menggunakan huruf aksara yang tidak aku mengerti, dan sialnya, aku tidak menemukan huruf alphabet pun disini. Benar-benar Dunia Animasi yang gila. Siapa yang membuat huruf aksara ini?! Aku tidak mengerti!

"Ha ... Macam? Dah rilek sikit?" tanya Komandan Koko Ci. Aku pun merespons, "Y-ya ...."

Samar kulihat dia mengangguk, lalu kembali fokus ke depan. Aku di sini masih dalam keadaan was-was. Seingatku, dalam film **BoBoiBoy**, ujian kental adalah ujian

di mana kalian harus menemukan *Power Sphera* tertentu sampai dapat, tapi ... Yang aku takutkan adalah ... Kalau ada ujian tulis yang mengharuskan memakai aksara ini bagaimana? Aku takut.

"Ha, kita dah sampai, meh turun," ujarnya setelah menghentikan kapal angkasa.

Aku langsung bangun dari tidurku, lalu meregangkan otot-ototku sejenak. Perjalanan tadi sukses membuatku mengantuk. Kubawa tas *paper bag* yang berisi buku aksara yang tidak kumengerti, lalu melangkah keluar kapal. Ya, sengaja kubawa buku-buku ini karena siapa tahu, buku ini akan berguna (mungkin?).

Baru saja aku berdiri dari tempat duduk, suatu benda terjatuh dari lantai kapal membuatku menunduk ke bawah. Sebuah gulungan panjang lengkap dengan kuas.

Kira-kira gulungan ini memiliki panjang tiga puluh sentimeter, tapi aku tidak tahu berapa lebarnya, juga kuas yang kupegang kira-kira panjangnya nyaris seperti gulungan. Eksistensiku hanya fokus kepada gulungan daripada kuas, karena samar aku dapat melihat dari dalam, sebuah guratan yang diciptakan oleh tinta atau cat. Kuas hanya alat, sedangkan gulungan adalah tempat penyimpanan makna. Karena penasaran, kutatap gulungan itu dengan lamat. Tapi, tiba-tiba saja, mataku disetrum oleh sesuatu yang tidak mengenakan.

Samar, kulihat seorang gadis yang sama sepertiku sedang dikejar oleh alien, lalu kulihat juga gadis itu menggambar sesuatu dengan cepat di gulungan yang ia pegang dan muncul-lah sesuatu yang ada di dalam gulungan tersebut.

Aku pun menggeleng sejenak lalu memijat kepalaku yang agak pusing, tadi itu ... apa? Apakah itu sesuatu yang berhubungan dengan gulungan ini atau apa?

"Clone! Cepat sikit!" Komandan Koko Ci memanggilku dari luar. Aku pun mengambil gulungan beserta kuas yang ada di sana lalu melangkah keluar. Tiba-tiba saja langkah kakiku terhenti karena satu hal.

Apakah ... dia mengucapkan kata 'Clone'? Nama *OC* buatanku? Untuk sesaat aku pun berpikir, APAKAH ROHKU BENAR-BENAR MASUK KE DALAM *OC* YANG AKU BUAT?!

"CLONE!" Komandan Koko Ci memanggilku dengan begitu menggila. Aku pun berlari sekencang-kencangnya sampai keluar kapal angkasa. Baru saja aku ingin menyampaikan sesuatu pada alien mungil itu, tiba-tiba saja mataku terpukau dengan pemandangan yang ada di luar.

Sebuah bangunan futuristik yang begitu memukau. Aku tidak tahu bangunan itu terbuat dari apa, yang jelas bangunan itu bisa mengambang di ruang hampa dengan teknologi canggih yang ada di dalamnya. Maaf, aku tidak bisa menjabarkannya karena aku tidak tahu apa-apa tentang *science*, khususnya dibagian antariksa. Hal yang aku tahu adalah ... di luar begitu banyak sekali bintang-gembitang dengan cahaya yang beraneka warna, seperti menyatu dengan bangunan ini. Membuatku terpaku, sampai aku sadar bahwa aku bisa merasakan oksigen di sini.

Mengenai oksigen ... di sini pasti ada semacam oksigen atau gravitasi buatan 'kan?

Temanku sendiri yang menjelaskan bahwa para astronot bisa membuat oksigen sendiri, meski sudah dijelaskan pun aku tetap tidak mengerti. Apa kalian juga tidak mengerti? Baguslah, berarti aku ada temannya.

Yang aku tahu, bangunan ini jelas adalah Markas Besar TAPOPS. Setidaknya, itu inti dari penjelasanku barusan.

"keluar pun akhirnya, dah jom masuk!" ajaknya, lalu pergi ke dalam seraya meninggalkanku dengan perasaan campur aduk. "Eh, Ayah! Ayah! Tunggu dulu, Clone nak tanya," panggilku.

Kulihat dia menoleh ke arahku dengan penasaran. Untuk sesaat aku mulai merasa aneh karena telah memanggilnya 'Ayah'.

"Err ... Ni siapa punya Ayah?" tanyaku, seraya mengeluarkan gulungan dan juga kuas. Dia mengerjap, "Lah? Tu 'kan senjata kamu, tak 'kan lah kamu tak ingat kot," ucapnya.

Aku pun menyernyitkan kening, senjata dia bilang? Senjataku adalah gulungan dan kuas? Ya-yang benar saja! bagaimana cara menggunakannya?!

"Dah, jangan banyak senyap, meh kita masuk. Laksamana mesti dah menunggu kita," ajaknya, lalu berjalan lagi. Aku pun mengikutinya dengan membuka gulungan dan melihat gambar-gambar yang ada di dalamnya. Di gulungan itu terdapat gambar yang sepertinya hanya cocok dilihat oleh anak berumur dua belas tahun ke atas. Aku bilang begitu, karena aku merasa gambar ini agak menyeramkan untuk dilihat. Seperti gambar hantu Sadako, *Gorgon* (wanita berambut ular), *Slederman*, *Jeff the killer,* dan lain-lain.

Oh, ada juga gambar tokoh fantasi seperti Peri, Putri Duyung, *Centaur* betina dan yang lainnya. Bukan hanya itu, aku juga melihat beberapa gambar senjata.

Setelah puas melihat-lihat gambar, aku pun memutuskan untuk menutup gulungan tersebut. Setelah ditutup pun aku baru tahu kalau gulungan ini ternyata ada talinya. Hmm ...

Untuk sesaat aku berpikir tali ini pasti gunanya untuk diselempangkan.

"Selamat pagi Laksamana," sapa Komandan Koko Ci pada seorang berbadan kekar dengan kulit berwarna putih bergaris biru tua. Oh, aku tahu dia.

Dia Laksamana Tarung. Kurasa *mood*nya sedang baik saat ini. Buktinya, kulitnya saat ini sedang berwarna putih tapi, jika dia marah bisa kupastikan kulitnya akan berubah menjadi oren. Kulihat Komandan Koko Ci melakukan hormat ala TAPOPS kepadanya. Aku pun menirukan apa yang dia lakukan. Ya, jaga-jaga saja supaya dia tidak curiga.

"Selamat pagi Komander, Clone," balasnya dengan membalas hormat seperti yang kami lakukan. Ternyata dia juga tahu nama *OC*-ku.

Kami pun menurunkan tangan, setelah itu aku pun menyelempangkan gulunganku.

"Awalnya kamu datang ni?" tanya Laksamana dengan sopan, aku yakin di jam kerjanya dia pasti tidak akan *sesopan* ini. "Sengaja kami datang awal-awal, takut nanti si Clone ni tidur sampai siang," balas Komandan Koko Ci dengan menunjukku.

Aku agak terkejut mendengarnya. Jujur aku tidak sepemalas itu. Tapi, ini salahku sendiri *sih* ...,

Mendeskripsikan *OC*-Clone sebagai gadis pemalas.

"Oh, bagus juga kamu ajar dia," kata Laksamana Tarung dengan mengusap kepalaku. Aku merasa kalau kepalaku seperti mau penyek. Ya, kalian pasti tahulah kalau tangannya kuat dan besar. "Tapi, Clone pun kena-lah belajar bangun awal. Clone ni 'kan perempuan, jikalau Clone

kahwin nanti macam mana? Tak 'kan-lah Clone nak mintak tolong kat suami Clone kot, Clone ni 'kan dah besar," ceramahnya dengan sesekali mengusap kepalaku dengan gemas.

Jadi ini intinya, dia menasehatiku untuk menjadi gadis yang mandiri dan berlatih untuk bangun lebih pagi. Tapi saat mendengar kata *kahwin* (menikah). Di situlah benih-benih geliku tumbuh.

"Err ... Ya, t-terima kasih Laksamana," ucapku dengan menunduk. Samar kulihat Laksamana Tarung mengangguk. "Sama-sama, ha, korang tunggu apalagi? Masuklah, semua orang tengah tidur korang pula dah datang," celetuk Laksamana, lalu berjalan masuk. Kami mengikutinya dari belakang. Kuperiksa jam tanganku untuk melihat waktu.

Jam 06.02, masih pagi.

Sebenarnya aku tidak tahu jam Apa ini, tapi Komandan Koko Ci menyuruhku untuk memakainya. Dilihat dari bentuknya aku menduga ini pasti jam biasa. jika kalian menanyakan soal warna, warna dari jam ini adalah warna biru dengan garis putih. Simpel tapi aku suka jam ini.

"Oh!" Aku berseru secara tiba-tiba, sampai Komandan Koko Ci dan Laksamana Tarung menoleh ke arahku.

"Err ... Tandas ada kat mana?"

BRAAAAAAAKK ... !!!

Langsung kubanting pintu bilik setelah aku sampai di dalamnya. Ku rasakan hatiku sudah mulai dag-dig-dug. BAGAIMANA TIDAK DAG-DIG-DUG?! AKU BARU SAJA

MENINGGAL DAN SEKARANG ARWAHKU ADA DI DALAM TUBUH *OC*-KU?!

Oke-oke, mari kita pikirkan kejadian-kejadian sebelumnya ...,

Aku bertengkar dengan ibuku lalu mengakhiri pertengkaran kami dengan pergi seenaknya, pergi ke Minimarket, Minimarket pun dirampok, aku dibunuh oleh salah satu dari perampok itu, aku dimasukan ke rumah sakit, baru saja melewati pintu UGD nyawaku sudah melayang, aku disedot ke lubang hitam yang kukira itu adalah lubang Akhirat, aku sendirian di kegelapan, dan akhirnya ... aku dibangunkan dengan cara yang tidak elit oleh makhluk yang memang adalah tokoh animasi **BoboiBoy.**

Tapi, ada yang aneh ...,

Baik, kututup mataku seraya berusaha mengingat kenapa aku bisa sampai masuk ke dalam *BoboiBoyLand* ini.

Aku pun terus menutup mataku sampai akhirnya aku menyadari sesuatu ...,

Hutangku yang ada di dunia, ternyata belum terbayar lunas ....

Sopia's Note:

Minggu, 4 Oktober 2020 [REVISI]

Astaghfirullahaladzim ;-;

Aku cuma bilang ..., AKU MINTA MAAF SAMA *PEMBACA LAMA* **AFTER DIE** KARENA BANYAKNYA KESALAHAN CERITA INI

ALLAHUAKBAR!!

Saat aku baca sambil ngerevisi, banyak bet emoticon, pengejaan yang nggak tepat, PUEBI yang nggak sesuai, dll.

Saat aku sedang ngerevisi cerita ini, disitulah aku berpikir, "Kok waktu dulu aku seneng banget ya bikin narasi pake emot, abong POV 1." Padahal waktu dulu tuh, AKU TAHU BANGET KALO BIKIN NARASI TUH NGGAK BOLEH PAKE EMOT DAN AKU DENGAN SEENAK JIDAT NGASIH EMOT KE NARASINYA!

Allahuakbar ;-;

Itulah kenapa aku lama ngerevisi cerita ini. Karena aku bingung ngurusin emot ini-itu.

Sama seperti di chapter lalu. Aku memperdetail deskripsinya.

Aku bukan tipikal penulis yang mengharuskan pembacanya untuk berpikir sendiri, karena aku sadar diri, aku bukan penulis hebat, jadi ... Itulah kenapa aku perdetail deskripsinya (sekaligus belajar membuat narasi deskripsi). Mudah-mudahan kalian paham-lah ya sama deskripsinya^^

Oke, sampai jumpa direvisi chapter depan, kalo masih ada yang salah, mohon dikomen

- Greet Friend -
Sopia

Episode 2 Meet With Other Characters

Namaku Arlina Jinendra ....

Aku pencipta OC-*Clone.*

Aku adalah gadis yang penuh ambisi jika kau ingin tahu, dan bisa dibilang aku adalah gadis yang sangat keras kepala.

Aku cenderung memiliki sifat keingintahuan yang tinggi dan sifat seperti, "semua yang aku inginkan harus terwujud".

Meski aku memiliki sifat yang seperti itu, aku cenderung tidak manja.

Aku pertama kali suka menggambar di usia tiga tahun. Di situ untuk pertama kalinya almarhum Ayahku membelikanku buku gambar.

Aku menggambar dengan sangat gembira sampai satu hari, buku gambar itu habis karena sudah kugambar isinya.

Di situlah aku mulai sangat suka menggambar.

Aku terus menggambar, buku kosong dan buku saudaraku kugambar untuk menunaikan hobiku.

Sejak saat itulah aku sangat, sangat, sangat suka menggambar. Sampai akhirnya di usiaku yang ke sepuluh, aku menciptakan tokoh Clone untuk yang pertama kalinya.

Dia digambarkan memakai kerudung pashmina *berwarna biru dengan daleman kerudung berwarna biru tua, memakai kaos putih yang dibalut dengan kardigan selutut berwarna ungu, memakai rok mini kotak-kotak dan dipadukan dengan*

celana jeans *non-ketat, dan juga memakai sepatu* booth *warna cokelat dengan tali sepatu kuning.*

Tak hanya itu, sebagai seorang creator *aku mendeskripsikan Clone memiliki sifat yang pemalas, penggila kesopanan, polos, ceria, baik hati, suka menolong, optimis, pelupa, dan kuat.*

Dia juga dideskripsikan memiliki hobi yang sama sepertiku dan aku juga mendeskripsikan dia memiliki kekuatan yang bernama 'Paint Alive' *atau manipulasi lukisan. Dia bisa menghidupkan lukisan yang sudah dia gambar dan juga dia bisa menggunakan tokoh-tokoh lukisannya untuk bertarung.*

Sekilas kekuatannya ini hampir seperti **Sai** *dalam film* **Naruto,** *namun aku memiliki konsep yang berbeda mengenai hal ini.*

Lukisan yang Clone buat bersifat permanen dan sulit untuk dihancurkan, kenapa? Karena dia memakai tinta permanen sebagai pondasinya. Jika dia memakai tinta biasa, tentu lukisan yang dia buat akan hancur seketika. Jadi, dengan kata lain dia selalu menggambar dengan tinta permanen saat ia sedang bertarung.

Yah, bisa dibilang lukisan
yang dibuat oleh Clone cukup menyeramkan karena diceritakan dia seorang penggemar berat horror-creepypasta *dan juga fantasi. Tak hanya itu, ia juga suka mendesain berbagai macam senjata yang unik untuk bertarung.*

Saat aku sedang membuat konsep seperti ini, tiba-tiba Ayah bertanya padaku. "Arlin besar nanti mau jadi apa?"

"Mau jadi animator!" jawabku dengan riang dan polosnya. "Kenapa mau jadi animator? Kenapa nggak jadi guru aja?"

"Karena animator itu beda, dia bisa ngehidupin gambar pake komputer buat ngehibur anak-anak yang lagi sedih," jawabku simpel, Ayahku tertawa mendengarnya. "Apa kamu bisa mewujudkan itu?"

"Bisa dong! Arlin 'kan kuat!" ucapku sombong dengan mengangkat kedua lenganku seakan-akan aku memiliki otot. Ayahku tersenyum mendengarnya dan berkata, "Janji ya sama ayah, kamu harus mewujudkan cita-cita kamu," ucapnya dengan mengusap kepalaku lembut.

"Iya! Janji!"

Disaat itulah aku mulai berambisi untuk menjadi animator. Setelah Ayah meninggal pun aku masih mengingat janjiku kepada beliau.

Namun sayangnya, janji tinggallah janji ....

Aku meninggal di mana aku belum mewujudkan cita-cita dan ambisiku.

Di situlah aku mulai merasa kalau hutangku belum terbayar lunas.

Dengan kata lain, 'bisa jadi' aku saat ini sedang menjadi arwah penasaran yang keluyuran ke Dimensi lain.

Sampai arwahku memilih tubuh OC-*Clone sebagai pengganti tubuhku yang ada di dunia nyata ....*

Kubuka mataku lebar-lebar setelah mengingat kejadian itu. Jadi itu sebabnya aku ada di dunia ini? Di Dunia BoboiBoy *Isekai* gila ini?

Aku pun menatap wajah animasi 3D-ku di dalam pantulan cermin. kulihat di sana mata *hazel*ku berkaca-kaca. Dilihat dari ekspresi ini, aku seperti ingin menangis. Tapi percayalah, bukan itu yang ingin aku lakukan. Aku hanya merasa bingung dan aku bertanya dalam hati, *'kenapa ini harus terjadi padaku?!'*

Kuremas tanganku lalu menutup mata dan dengan suara emasku yang begitu indah, aku pun berteriak,
"*KUNAAAAAAAOOOOOOOOONNN ... !!!*"

Kunaon = kenapa

Kubenturkan kepalaku di sisi wastafel. Aku berharap ini semua hanya mimpi, di mana saat itu aku sedang tidur atau apa pun yang aku lakukan dengan mata tertutup. Kulakukan itu secara terus-menerus sampai kepalaku berdarah dan--
"SI-SIAPA KAU?!"

Aku langsung menghentikan aksiku setelah mendengar suara itu, lalu aku pun menoleh ke si Pemilik Suara. Mataku langsung membesar ketika melihat*nya*. Dia berambut *raven* dengan wajah oriental dan mata yang dibalut dengan kacamata modis. Bisa kutebak kalau dia adalah Fang *a.k.a* si Landak ... Begitulah para *fans* memanggilnya, benar 'kan?

Aku pun menatapnya dari atas sampai bawah dan aku baru menyadari sesuatu.

Di-dia ... dia ... dia tidak pakai baju.

Lebih tepatnya dia hanya bertelanjang dada, terbukti dari tangan kirinya yang sedang memegang baju. Aku menduga dia pasti baru saja membuka pakaiannya di tempat ini. Tapi mengenai tempat, aku punya satu pertanyaan ...,

INI TOILET PEREMPUAN KAN? KOK, DIA ADA DISINI?!

Pipiku dengan seketika memerah ketika melihat penampilannya. Mungkin kalian berpikir aku sedang melihat pemandangan yang indah, di mana aku bisa melihat tubuh Fang yang agak *sixpack.*

Tapi percayalah, aku tidak menikmati pemandangan indah yang kalian maksudkan.

Kulihat di depan, Fang menunduk seraya menyembunyikan pipi merahnya, dan samar kulihat tangan sebelahnya meremas dan bisa kutebak ... dia akan mengamuk.

"TUMBUKAN BAYAAAAAANNGG ... !!!"

Aku dengan seketika dipukul oleh kekuatannya. Aku terpental sampai pintu toilet yang ada di belakang hancur berkeping-keping, dan setelah itu, barulah punggungku bertumbrukan 'lagi' dengan tembok baja yang ada di belakang.

Setelah selesai dengan kecelakaan yang menyakitkan itu, aku pun langsung terduduk lemas dengan kepala berdarah (yang dibuat olehku sendiri), wajah lebam, dan juga hidung berdarah.

Fang mendekatiku dengan aura kegelapan yang ada di sekelilingnya. Aku mengangkat kepalaku dan melihat ekspresinya. Kulihat dengan jelas mata *maroon*nya menyala terang. Bahkan dia meremaskan kedua tangannya seraya mendekatiku. Baiklah, sepertinya aku akan mati lagi.

"Be-berani kau ...," ucapnya, pelan nan ganas. Aku menatapnya dengan begitu ngeri. Habislah aku ... aku pasti akan di hajar oleh harimau bayangnya.

"Berani kau masuk kat tandas lelaki!" ucapnya, dengan marah yang berapi-api. Kupasang wajah takutku yang

memang sedari tadi *ketakutan*.
"Ma-maaf ...."

Oke, aku sudah meminta maaf dan sepertinya permintaan maafku tidak digubris olehnya. "Kau ni memang nak kena, HYAAAAAAATT ... !!!"

Aku langsung menutup mataku ketika tangan bayang Fang melayang ke arahku. Untuk pertama kalinya dalam sejarah aku dipukul oleh seorang tokoh animasi.
"ADOYY!"

Kubuka mataku setelah mendengar teriakan itu, dan kulihat di depan, kepala Fang benjol bertingkat-tingkat setelah Komandan Koko Ci memukulnya dengan rotan. Tunggu? Apa?

"Clone! Kamu okey ke?" tanya Komandan Koko Ci dengan khawatir seraya mendekatiku. "C-Clone oke," balasku, pelan.

"Okey macam mana? Ayah tengok kepala, pipi, dengan hidung kamu ni berdarah! Cuba cakap kat ayah, siapa yang buat semua ni?"

"Dia sendirilah yang buat!"

Fang berucap marah. Kulihat di kepalanya, sepertinya kepalanya sudah tidak benjol lagi. "Dia dah masuk kat tandas lelaki, sebab tu lah saya terkejut!" serunya, membela diri.

Kulihat laksamana Tarung yang entah datang dari mana menggeleng ke arahku. "Kamu ni ... 'kan saya dah kata jikalau tandas perempuan ada di kanan dan tandas lelaki ada di kiri," ucap Laksamana Tarung berusaha mengingatkanku.

Ah, benar ... sebelum pergi ke toilet, Laksamana Tarung memberitahuku arah menuju toilet wanita. Ya, mungkin karena aku terlalu memikirkan masalah, aku jadi salah masuk toilet.

Karena ucapan Laksamana, aku pun terkekeh malu. Bagaimana tidak malu? Kalau kau sendiri salah masuk toilet?

"Maaf," gumamku.

"Jangan nak minta maaf kat saya, minta maaf je kat Fang, sebab kamu dah kejutkan dia," sarannya.

Aku menoleh ke arah Fang yang sedang membuang muka. Bisa kulihat kalau Pipinya masih merah.

Aku berdiri, lalu mendekatinya.
"Ma-maaf," lirihku dengan tak enak hati. Fang menghela napasnya lalu menoleh ke arahku. "Ya, tak apa ... Tapi maafkan saya jugak sebab dah pukul kamu," kata Fang, dengan tatapan tak acuh.

"Ka-KAMU PUKUL DIA?!" pekik Komandan Koko Ci dengan sangat terkejut setelah Fang mengatakan hal itu, sedangkan aku dan Laksamana Tarung diam memperhatikan mereka.
"Ha'ah, sebab dia dah--ADOY!"

Sekali lagi komandan Koko Ci memukul kepala si Landak. Aku memperkirakan kalau pukulan yang kedua sepertinya sangat keras.

"BERANI KAU PUKUL ANAK AKU! KALAU DIA KOMA KE, CEDERA KE, APA KE, MACAM MANA?!!" jeritnya, dengan api imajinasi yang ada di sekeliling. Fang melotot ke arahnya, ia juga terkejut mendengar teriakan Komandan Koko Ci. "A-

ANAK? BI-BILA MASA KOMANDER ADA ANAK NI?! APASAL TAK CERITA KAT KITORANG?!!"

Baiklah, mendengar obrolan mereka, aku seperti anak yang hilang selama bertahun-tahun.

"Huh, sengaja saya tak ceritakan kat korang sebab dia ni tengah sibuk belajar kat Planet lain, jadi ... Selepas dia dah lulus, barulah saya bawak dia kat sini," papar komandan Koko Ci. Aku menyernyitkan dahi. Memangnya aku pernah belajar di Planet mana?

"Oh, tapi ... apasal muka Komander dengan dia ni beza sangat?"

Baik, ku akui logika Fang tepat sasaran. *OC*-Clone yang aku ciptakan digambarkan sebagai manusia yang *benar-benar* manusia. Bukan makhluk campuran seperti ras alien, *elf*, ataupun makhluk lainnya.

"Mestilah, dia ni mirip sangat dengan Amak dia," kata Komandan Koko Ci. Eh? Ku pikir dia akan gugup jika ditanya seperti itu.

"Dah, Clone, meh ikut Ayah kat ruang rawat, Ayah akan balut parut kamu," cetusnya seraya mengajakku. Aku pun mengangguk lalu mengikutinya ke ruang rawat yang ia sebutkan tadi.

Samar, kudengar dialog Fang dari kejauhan. Dia sedang mengobrol dengan Laksamana.

"Laksamana, isteri Komander tu siapa? Dia manusia ke?"

Aku duduk di bangku kantin, sendirian setelah wajahku dibalut oleh pembalut luka. Komandan Koko Ci saat ini sedang ada di sebuah ruangan yang mana aku tidak boleh memasukinya. Entah ruangan apa itu.

Untuk dugaan sementara, ruangan yang ia pakai pasti adalah ruangan rapat. Buktinya, sebelum aku ke sini aku sempat mengintip sejenak, ada banyak orang di ruangan itu.

Dan, alasan aku datang ke sini? Ya, Untuk mengistirahatkan diriku sejenak setelah dipukul oleh si Landak, dan juga saran dari Komandan Koko Ci--dia ingin aku menunggunya di sini.

"Meong ...,"

Tiba-tiba suara mendayu khas seekor kucing sukses mengganggu indera pendengaranku. Kurasakan kakiku digosok oleh sesuatu yang lembut dan berbulu. Aku Langsung melihat ke bawah.

Seekor kucing berbulu hijau dan berekor tiga tengah menggosokan badannya ke kakiku. Untuk sesaat aku berpikir, ini pasti *Cattus*. Aku pun mengangkat tubuhnya, gemas karena tingkahnya yang imut.

"Imutnya ... kamu lagi tersesat ya?" tanyaku dengan bahasa dan logat Indonesia.

Aku menaruh kucing ini di pangkuanku lalu mengusap bulunya. Kulihat, dia sepertinya menikmati setiap usapan yang aku berikan. Benar-benar kucing yang menggemaskan.

"Cattus!"

Kucing itu pun seketika turun dari pangkuanku dan langsung pergi ke arah orang yang memanggilnya.

Kulihat orang itu dengan mata kepalaku sendiri. Dia memakai topi dino oren, baju oren ..., pokoknya dia serba oren.

Mungkin kalian bisa menebak siapa dia.

"Hai," sapanya dengan senyuman manis yang terukir di wajahnya.

Aku pun membalasnya dengan gugup. "Ha-hai BoBoiBoy ...."

Senin, 5 Oktober 2020 [REVISI]

- Greet Friend -
Sopia

Episode 3 Dont be Ashamed

Saat ***BoBoiBoy*** *mulai populer kuputuskan memasukan* OC-*Clone ke dalam* BoBoiBoy Fanfiction *buatanku yang berjudul "Harem".* Ya, Fanfiction *yang aku buat itu menceritakan tentang tujuh BoBoiBoy Elemen yang jatuh cinta kepada seorang gadis yang bernama Clone.*

Clone sendiri sebenarnya memiliki sifat yang agak 'himedere'. Himedere *maksudnya adalah sifat yang seolah-olah dia ingin dihormati oleh orang lain atau intinya, dia ingin diakui sebagai seorang putri. Itu terbukti dari sifatnya yang gila dengan kesopanan. Apa pun yang ia lihat dan lakukan harus serba baik dan sopan.*

Tak hanya itu, dia juga kugambarkan sebagai gadis yang sangat menghormati orang tua, dan jika dia diperlakukan secara tidak sopan, dia tidak akan segan-segan langsung memberi teguran pada orang itu.

Ya, jadi intinya ... Aku tidak sembarangan dalam membuat Original Character. *Aku sengaja menciptakan Clone untuk mengingatkan anak muda zaman sekarang agar terus menghormati orang tua dan juga tetap sopan--tambahan sebagai pengingat untuk diriku sendiri karena aku juga sering melawan orang tua.*

Ah, selain sifat himedere, *ada juga sifat* dere *lainnya. Seperti, sifat* dere-dere. *Aku suka sifat* dere-dere.

Dere-dere *maksudnya adalah sifat yang ceria, optimis, selalu murah senyum, dan yang lainnya. Tapi sayangnya, kadang karakter yang memiliki sifat* dere-dere *cenderung menyembunyikan rasa sedihnya.*

Itulah dere *yang aku sukai, bagaimana denganmu?*

Ya, Mungkin yang kujelaskan ini tidaklah penting, tapi ayolah, aku ingin membagikan hal ini denganmu.

BoBoiBoy sendiri menurutku memiliki sifat dere-dere. *Dia seorang yang ceria dan optimis. Tak hanya itu, dia juga memiliki* 'Leader Personality' *yang baik, jadi tak heran kalau aku menyukai sifatnya.*

Tapi jika dia membelah diri, sudah pasti dere-*nya akan berbeda.*

BoBoiBoy membulatkan matanya. Aku bingung harus mengatakan apa, dengan bodohnya aku membalas sapaannya sambil menyebut namanya. Seharusnya aku cukup mengatakan kata "hai" saja, tak lebih dari itu. Tapi sepertinya semenjak aku masuk ke Dunia ini, mulutku semakin lama semakin keterlaluan.

"A-awak, tahu nama saya?" tanyanya dengan sopan. Oke, kuhargai kesopanan itu. "Hmm ... Ehehe, mestilah. Awak ni 'kan popular," dustaku. Aku tidak punya cara lain selain berbohong dan berkata bahwa dia populer, tapi itu benar 'kan? Dia populer. Entah di sini, ataupun di duniaku. Kulihat dia terkekeh sejenak lalu mendekatiku.

"Saya minta maaf," cakapnya. Aku menyernyit. "Minta maaf?"

"Ha'ah, sebab kawan saya, awak jadi cidera, tengok kat muka awak tu, banyaknya lebam," tukasnya dengan menunjuk wajahku ngeri. Aku pun terkekeh sejenak kepadanya

"Alaa ... Tak apa, ni pun sebab salah saya jugak. Hmm ... mesti dia cerita kat awak pasal masalah tadi 'kan?" tanyaku

seraya menduga-duga. Kulihat dia terkekeh lagi dengan menggaruk pipinya yang tak gatal.

"Ha'ah, dari mana awak tahu ni?"

"Teka sahaja," sahutku santai.
"Oh, terlupa pula, siapa nama awak ni? Saya tak pernah tengok awak pun?" tanyanya, ya ... baik. Sepertinya mau tak mau, aku harus memperkenalkan diriku.

"Saya Clone, saya baru kat sini," ucapku seraya memperkenalkan diri. BoBoiBoy mengangguk. Dia tersenyum.

"Oh, Clone ... selamat datang di stesyen kami!" sambutnya ramah. Aku tersenyum lebar mendengarnya. Semenjak kehadiranku di sini aku tidak pernah disambut--kecuali dibagian Komandan Koko Ci membangunkanku saat aku tidur--jangankan di sini, di Dunia Nyata pun tidak pernah, sama sekali.

"Te-terima kasih!" balasku, berkaca-kaca.

"Hn? Awak menangis ke?" tanyanya, dengan menatapku lekat-lekat seraya khawatir. Aku menggeleng. "Tak, ada habuk masuk je tadi," jawabku.

BoBoiBoy membesarkan matanya lalu mendekatkan wajahnya ke wajahku. Sontak hal itu membuat pipiku bersemu. "Ada habuk masuk? Nak saya tiupkan ke?" tawarnya tiba-tiba.

Dibalik sifatnya yang baik, aku curiga kalau dia sedang menyimpan mode 'modus'. Tapi itu tidak mungkin, BoBoiBoy tidak mungkin seperti itu.

"T-tak payah! Habuknya pun sikit je," tolakku dengan agak lembut. Kulihat dia hendak membuka mulutnya seraya protes. Namun, aksinya sukses terhenti setelah seseorang pemuda ber*zirah* hijau memanggil namanya.
"BoBoiBoy! Cepat! *Meeting* dah nak mula dah!" seru Sai. Suaranya begitu menggelegar di seantero kantin.

Yup, aku bisa tahu dia karena topi perisainya, dan juga ... aku pernah melihatnya di **BoBoiBoy Galaxy,** tapi aku lupa dia muncul di episode berapa. Mengenai itu, apa kalian tahu dia muncul di episode berapa?

"Ya!"

BoBoiBoy merespon dengan cepat. Lalu menjauh dariku. "*Sorry* ya, aku nak *meeting* ni! Jumpa lagi Clone!" ucapnya, berlari sambil melambaikan tangannya sesekali. Kulihat Cattus juga melakukan hal yang sama seperti tuannya, sebelum tuannya membawanya pergi.

Ah, kucing itu ... ada-ada saja aksinya.

Tiba-tiba jamku bekerlip dan berbunyi. Aku mulai merasa aneh, kukira ini adalah jam biasa. Oh, atau jangan-jangan ... ini adalah jam kekuatan, maksudku ... jam kekuatan pemberian Ochobot, atau *Power Sphera* lain yang entah apa namanya?

Ah, sudahlah, daripada penasaran aku tekan saja jamnya dengan asal sampai mengeluarkan layar hologram.

Kulihat di sana alien imut berkacamata hitam sedang berdiri di dalam hologram. Ah, Benar, dia Komandan Koko Ci.

"Sepuluh minit lagi, kamu akan menjalankan ujian kental, Ayah harapkan kepada kamu semoga kamu berjaya lalui

ujian kental ni," ucap Komandan Koko Ci lewat hologram, aku pun mengangguk gugup ke arahnya. "Ba-baik Ayah."

"*Oh, satu lagi,"* imbuhnya.

"Jangan buat Ayah malu tahu! Kapten Kaizo, Kapten Papa, Laksamana Tarung dan ke semua member TAPOPS dan Power Sphera *pun akan tengok kamu sekali, jadi semoga berjaya."*

Panggilan terputus. Aku mematung setelah mendengarnya. Biarku beritahu pada kalian, aku adalah orang yang sangat suka bersantai. Jika diberi tugas berat aku akan langsung merasa tidak tenang. Ya, anggaplah kalau aku ini agak 'sedikit' mirip dengan BoBoiBoy Es, tapi sayangnya aku tidak setenang BoBoiBoy Es. Aku ingat saat aku masih hidup, aku diberi tugas mewawancarai pedagang kaki lima. Waktu itu, adalah mata pelajaran bahasa Indonesia. Bu Guru menyuruh kami untuk mewawancarai seorang pedagang, saat diberi tugas seperti itu, aku langsung tidak tenang.

Saat mewawancarai seorang pedagang, tanganku gemetaran. Karena itulah, si Pedagang pun bertanya padaku, *"Ari anjeun ningali abdi alabatan ningali Lee Min Ho!* (kamu liatian saya kayak liat Lee Min Ho aja.)"

Lee Min Ho dia bilang? Waktu itu, aku gugup sekali, dan kepalaku nyaris panas karena kegugupan itu!

Pintu dengan otomatis terbuka seraya menampilkan auditorium beserta orang-orang yang ada di dalamnya.

Saat aku masih ada di kantin tiba-tiba saja Komandan Koko Ci memanggilku lagi lewat jamku. Dia menyuruhku untuk langsung datang ke auditorium. Dia bilang padaku kalau

ujian kental akan segera dimulai. Aku pun mengiyakan hal itu, namun ada satu masalah ...,

Aku tidak tahu di mana auditoriumnya.

Karena hal itu aku pun bertanya pada salah satu *Mop Aliens* yang ada disini. Namun, masalah lain pun muncul ...,

Aku tidak mengerti bahasa mereka.

Karena hal itu, aku pun dengan lugas meminta kepada mereka untuk mengantarku ke auditorium. Karena permintaanku, akhirnya mereka dengan senang hati mengantarku kemari.

"T-terima kasih," ucapku dengan menunduk. Kulihat mereka--tiga *Mop Aliens* yang bersedia mengantarku--tersenyum dan mengangguk, lalu setelah itu mereka pun pergi.

Pintu auditorium tertutup sepenuhnya dengan otomatis setelah kepergian *Mop Aliens* itu. Aku ... sendirian sekarang.

Kuhela napas panjang seraya menenangkan diriku. Aku berjalan masuk ke auditorium dengan kikuk, berusaha berbaur dengan para tokoh animasi lainnya yang notabene anggota TAPOPS.

Kebanyakan dari mereka menatapku aneh, dan pula yang menyapaku, diantaranya; Yaya, Ying, BoBoiBoy dan Gopal. Aku pun membalas sapaan mereka dengan malu-malu.

"Sampai jugak kamu akhirnya."

Baru saja aku membalas sapaan para anggota TAPOPS, suara besar itu langsung mengejutkanku. Kulihat di depan, Laksamana Tarung sudah mengubah warna kulitnya menjadi oren. Bisa kutebak ini pasti sudah lewat jam tujuh. Tak

hanya Laksamana Tarung, kulihat ada Komandan Koko Ci, Kapten Kaizo, dan juga Papa Zola di sana, memperhatikanku dengan gagah.

Kulihat ke atas, di ujung kiri dan kanan auditorium terdapat balkon dan kulihat pula di sana para *Power Sphera* tengah memperhatikanku. Err ... mungkin lebih tepatnya *menontonku*?

"Apakah kamu bersedia melalui ujian kental ni?!" tanya Laksamana Tarung dengan nada tegas. Aku menelan ludah lalu mengangguk patah-patah padanya. Tapi, jawaban non verbal yang aku berikan sepertinya sukses membuatnya tidak puas.

"JAWABAN APAKAH INI?! KAMU NI BERSEDIA KE TAK JALANI UJIAN KENTAL NI?!!" tanya Laksamana Tarung lagi, suaranya begitu lantang sampai aku bisa merasakan angin yang begitu kencang yang diakibatkan oleh suaranya yang menggelegar.

"Be-bersedia Laksamana!" balasku, antara takut dan gugup.

Samar, kudengar semua anggota TAPOPS berbisik-bisik di belakangku. Kudengar mereka sepertinya meremehkan kekuatanku. *Sepertinya*. Karena aku hanya mendengarnya sekilas.

Laksamana Tarung kemudian menekan sebuah tombol merah yang ada di sebelah kanannya, dan tiba-tiba muncul-lah sebuah hologram. Di hologram itu terdapat visualisasi Planet berwarna hijau dan juga biru, menurutku Planet ini hampir sama seperti Planet Bumi. Untuk sesaat, aku berpikir, ini pasti planet ...,

"Ini ialah Planet Kepler atau Planet *Cousin of Earth*, Planet ni ialah planet yang hampir sama rupanya dengan Bumi, tapi

bezanya jikalau di Bumi ada matahari sebagai penerang (tata surya) tapi kat Planet Kepler ni, bintanglah yang jadi penerangnya," jelas Laksamana, aku pun mengangguk paham ke arahnya.

"Oh, maknanya ... kat sana tu tiada matahari ke?" tanya Gopal tiba-tiba. Aku pun menatap ke arahnya, pertanyaannya tepat sasaran. "Betul, tapi ... suhu dari Planet Kepler ni boleh dikatakan sejuk, sebab tiadanya sinar matahari." Kapten Kaizo yang menjawab pertanyaan Gopal. Aku pun semakin mengerti mendengarnya.

Ya, aku pernah mendengar Planet semacam ini di buku geografi dan juga artikel. Menurut para Ilmuwan NASA, ada satu Planet yang mirip dengan Bumi. Planet itu bernama Kepler, Kepler sendiri merupakan sepupunya Bumi. Jika di Bumi ada sinar matahari sebagai pusat tata surya, sedangkan di Kepler tidak ada. Yang ada hanyalah bintang sebagai pusat tata suryanya.

Menurut Ilmuwan NASA, kemungkinan tinggal di Planet Kepler bisa dibilang sangat kecil karena beberapa hal; pertama, Planet Kepler merupakan planet yang sangat misterius, kedua butuh 22 tahun perjalanan untuk bisa sampai ke Planet Kepler, dan yang ketiga Planet Kepler bukanlah planet tetap, dia bisa berpindah-pindah tempat. Itu-lah yang menurut Ilmuwan NASA ucapkan dalam artikelnya.

"Ya, dan tugas kamu ialah ... kamu kena cari *Power Sphera* yang ada kat Planet Kepler ni, *Power Sphera* itu terletak di Tengah Danau," ucap Laksamana Tarung, aku (lagi-lagi) mengangguk ke arahnya. *Lebih tepatnya*, mengangguk tak yakin apakah aku bisa mendapatkan *Power Sphera* itu atau tidak.

Laksamana Tarung menekan tombol lain, dan kulihat ada nama-nama anggota TAPOPS di sana. Aku bingung, untuk apa ini?

"Ha, dari ke semua nama member TAPOPS ni, kamu akan tahu siapa yang akan jadi lawan kamu, jika semua tulisan ni bergerak dari atas sehingga bawah kamu kena cakap "*stop*!", selepas kamu cakap "*stop*", kat sana akan terlihat jelas nama lawan kamu, paham?"

"P-paham Laksamana!" sahutku.

Baiklah sebelum memulai ujian, aku memutuskan untuk diam sebentar dan menatap nama-nama yang ada di situ

Nama-nama yang kulihat di situ diantaranya; BoBoiBoy, Fang, Gopal, Sai, Shielda, Yaya, dan Ying

Hanya tujuh orang, tapi meskipun begitu, jauh dalam hati aku tidak ingin meremehkan mereka. Ya, tahulah ... mereka 'kan kuat-kuat.

Kulihat pula Nama-nama tersebut sudah mulai bergerak dari atas sampai bawah. Sepertinya, '*Segment Kocok Nama*' sudah dimulai.

Sebelum mengucapkan kata '*stop*', aku pun berpikir sebentar.

Aku ... takut.

Hal yang kulakukan saat ini hanyalah membayangkan sebuah resiko jika nama salah satu diantara mereka keluar.

Jika nama BoBoiBoy keluar, aku yakin aku akan langsung tepar karena kau tahulah ... si Bocah Oren itu punya

kekuatan elemen dan aku yakin dia tak akan segan-segan untuk membelah diri.

Kalau nama Fang yang keluar? Sudah pasti bencana besar akan muncul. Itu terbukti dengan lukaku yang belum sembuh, dan lagi ... sepertinya hanya aku di sini yang merasa kalau Fang masih *dendam* padaku.

Jika nama Sai dan Shielda keluar? Tidak. Aku harap nama mereka tidak keluar, mereka terlalu mengerikan.

Kalau Yaya dan ying? Ih! Jangan ditanya lagi, mereka bahkan lebih mengerikan dari Sai dan Shielda.

Jika nama Gopal yang keluar? Tidak. Kalian salah, dia tidak lemah, hanya saja ... dia memiliki potensi lebih untuk menyerang. Jika aku menakut-nakutinya, jelas kekuatannya akan lebih kuat iya 'kan?

Nanti aku sebagai lawannya bisa jadi serba-salah. Menyerang salah, tidak menyerang apalagi, nah, membingungkan bukan?

Aku berpikir lagi, mereka semua ... sepertinya tidak memiliki kelemahan. Kalau dipikir-pikir lagi ... kenapa aku jadi takut begini ya?

"Woy! Cepatlah cakap '*stop*' dah berapa minit kau senyap ni." Fang berbisik tiba-tiba, membuatku menoleh ke arahnya.

"*Yalor*, nanti Laksamana marah kat kamu," Ying juga berbisik memberitahuku agar aku membuat keputusan dengan segera. Kutatap Laksamana Tarung yang ada dihadapan. Kulihat dari ekspresinya, sepertinya dia mulai tidak sabar.

Aku menatapnya ngeri lalu melihat ke depan--ke layar.

Benar kata Ying dan Fang, aku harus cepat. Tulisan yang ada dilayar sudah bergerak menggila, seperti garis vertikal berwarna putih.

Kututup mataku sebentar, peluang untuk menang hanya sedikit, dan nama yang aku harapkan adalah ... Gopal. Mungkin Gopal adalah lawan yang serba-salah, tapi tak ada salahnya jika aku berharap. Ya, kuharap nama Gopal yang keluar dari layar.

Hal yang aku harapkan dari anak itu adalah ... *Gopal, jika kau menjadi lawanku, tolong serang aku dengan perlahan-lahan, jika kau takut, tolong jangan tunjukkan ketakutanmu, karena kalau kau takut, aku juga takut.*

Sudah. Aku hanya berharap kepada Gopal. Aku tidak mau berharap kepada yang lain. Berharap kepada orang lain seperti Fang, BoBoiBoy, Sai, dan yang lain bisa membuatku tepar, sedangkan Gopal tidak. *Kuharap.*

"*STOP*!"

Seketika 'kocokan' pun terhenti dan kulihat di hologram nama yang akan menjadi lawanku.

Oh, selamat datang "kematian keduaku".

Sopia's Note:

Sabtu, 10 Oktober 2020 [REVISI]

Aku bikin note ini karena aku mau cerita, kalo nggak mau baca silakan di skip^^

Jujur, aku stuck di chapter ini.

Kenapa aku ngerasa stuck? Karena aku merasa adanya cacat logika di cerita ini

Selain PUEBI yang nggak bener, EYD yang ngeselin, typo yang berhamburan, dan lain-lain, cerita ini juga terdapat nilai minus dari logikanya.

Untuk scene terakhir saat nama semua anggota TAPOPS dikocok lewat layar, KEMUNGKINAN buat si Arlin milih lawannya, CUMA 0%

Kenapa aku bilang 0%? karena dalam sistem kocok dia nggak bisa milih lawannya seenaknya, iya nggak sih?

Pas aku ikut arisan pun, (iya aku pernah ikut arisan btw, ini sekadar contoh aja ya) 'kan dikocok tuh kalo semuanya udah bayar, nah, pas dikocok arisan tuh, kita nggak bisa memilih diri kita, jadi saat pengocokan hal yang bisa kita lakuin adalah berharap kalo kita dapet uang arisan, gitchu paham nggak? :v oke, pahamlah ya UwU

Di dalam scene itu pun, hal yang bisa Arlin lakuin saat itu adalah ... **berharap**. Berharap kalo ia ngelawan orang yang gampang. Contoh si Gopal.

Si Gopal itu sebenarnya lawan yang serba-salah iya nggak sih?:v menyerang salah, nggak nyerang apalagi? Kenapa aku dan Arlin bilang demikian?:v

KARENA KALO SI GOPAL TAKUT DI JADI MAKIN KUAT, KALO DIA JADI MAKIN KUAT, SI ARLIN JADI SUSAH NGELAWANNYA gitchu UwU

Nah, pahamlah ya? OwO

Baik sekian dan terima kasih karena udah baca AFTER DIE versi revisi UwU dan makasih buat kalian yang udah baca

note gaje ini:v

Sampai jumpa! Di chapter revisi selanjutnya

- Greet Friend-
Sopia

Episode 4 The Battle Begin

Jika orang yang kau kagumi berubah menjadi sebaliknya, Apa yang akan kaulakukan?

*- Arlina Jinendra (*OC-*Clone* Creator*) -*

Oh, selamat datang "kematian keduaku".

Sambut Arlin dalam hati setelah mengetahui nama yang terpampang di *hologram.* Jujur dalam hatinya dia tidak ingin berhadapan dengan karakter animasi itu, sebaik dan secocok apa pun *dere*-nya.

Semua karakter animasi BoBoiBoy yang ada di auditorium tampak puas setelah melihat hasilnya. Mereka sangat tidak sabar melihat aksi Arlin a.k.a Clone--Putri dari Komandan--saat ujian kental nanti.

Arlin menunduk takut, meratapi nasibnya. Kematian kedua sudah ada di depan mata. Mau tak mau dia harus menghadapinya. Jika menghindar pun dia pasti akan di serang oleh Laksamana dan alien imut yang sudah menganggapnya sebagai putri tunggalnya.

"Nama pun sudah ditentukan, Clone! Akan berlawan dengaaaaaaaaannn ... !!! BOBOIBOY!!!" seru Laksamana Tarung, tegas nan semangat.

Semakin lama Arlin jadi semakin takut. Masuk ke dalam tubuh *OC*-nya membuatnya semakin tersiksa. Rasanya dia ingin hidup kembali. Merasakan hari-hari menyebalkan di Dunia Nyata tanpa adanya pertarungan semacam ini.

"Ochobot, buka kuasa teleportasi kamu, dan bawak Clone pula kat Planet Kepler," perintah Komandan Koko Ci.

Ochobot mengangguk patuh lalu mengeluarkan kekuatannya. Bisa Arlin lihat cahaya kuning dan biru melaju ke depan seraya membentuk sebuah bulatan besar. Bulatan itu semakin lama semakin menyilaukan, sampai akhirnya bulatan itu menciptakan sebuah gerbang dari dunia lain.

Sebuah hutan belantara.

Hutan belantara dengan berbagai macam flora yang tidak Arlin kenal. Ia juga bahkan melihat beberapa serangga dan kadal kecil dengan spesies langka. Tanahnya pun lembab dan dingin. Udara sejuk juga menyertai pemandangan itu, seolah-olah ... menjadi pelengkap kemisteriusan tempat itu.

Arlin bergeming di tempat. Itu ... Planet Kepler?

"APASAL KAMU SENYAP JE NI?! CEPAT MASUKLAH!"

Laksamana Tarung pun dengan kejamnya menggendong Arlin dengan keadaan kepala di bawah dan kaki di atas. Lalu setelah itu, dia melempar gadis itu ke Planet Kepler. Saat Arlin terjatuh, lubang teleportasi pun menghilang seketika.

"Ish kau ni, kejam betul kau baling anak aku," geram Komandan Koko Ci, tak terima dengan perlakukan Laksamana Tarung kepada putrinya. Laksamana Tarung terkekeh, merasa tak enak. "Ehehe *sorry*, janganlah marah Komander, Saya nak uji dia sahaja hehe," ujar Laksamana Tarung.

Komandan Koko Ci menatapnya melek, lalu mengomando. "Baiklah, jom kita pergi kat bilik kawalan. Kita tengok sama-sama apa jadi dengan anak aku."

Atas komandonya, semua anggota TAPOPS mengangguk patuh, lalu pergi ke ruang pengendali bersama-sama. Sayangnya hanya Laksamana Tarung, Kapten Kaizo, dan Papa Zola yang boleh pergi ke ruang pengendali. Sedangkan Fang, Yaya, Ying, Gopal, dan yang lain akan ditempatkan di ruangan khusus. Di ruangan itu mereka tetap bisa menyaksikan pertarungan Arlin.

"Eh, mana BoBoiBoy?" tanya Gopal tiba-tiba. Dia sudah sedari tadi mencari teman seperjuangannya. Entah sejak kapan BoBoiBoy menghilang, tidak ada yang tahu.

Ying menyahut, "Haiya! Lu lupa ka? Si BoBoiBoy tu tengah ada misi ma!"

Gopal mengangguk. Paham dengan sahutan gadis itu cina itu. Apa yang Ying katakan seperti sebuah *kode* di telinganya.

"Tapi aku tengok, budak yang bernama Clone tu macam lemah je." Sai berucap remeh.

Sebenarnya sedari tadi sebelum Arlin pergi, dia melihat gerak-gerik gadis itu. Menurut penilaiannya, Clone a.k.a Arlin memiliki sifat yang ..., "Ha'ah, aku tengok dia tu macam penakut. Tapi bukan penakut je, dia pun macam ... pemalu?" Shielda mencoba menilai. Sai mengangguk, sependapat dengannya.

Ya, memang seperti itulah Arlin (Clone) dimata mereka. Mungkin bisa kita maklumi jika Arlin gugup ketika dia baru memasuki 'Dunia Baru'. Sudah jelas, mereka tidak tahu bagaimana psikologis Arlin saat ini.

"Ish! Tak baik cakap macam tu tahu! Meski dia nampak lemah, kita tetap tak boleh sepelekan dia!" tegur Yaya.

"Betul tu!" Gopal menyahut tiba-tiba, menyetujui ucapan Yaya.

"Aku rasa, dia tu macam kuatlah." Gopal menilai dengan positif membuat Sai menyernyit. "Kuat macam mana?"

"Ya lah, dia tu 'kan anaknya Komander, mesti dia kuat punya! Dan aku pasti, dia mesti boleh kalahkan BoBoiBoy dengan mudah kat Planet Kepler tu!" Gopal berceletuk, mendadak semangat entah kenapa.

"Huh, jangan nak mengharap sangat. Si Clone tu bukannya kuat pun, aku tumbuk dia kuat-kuat pun dia terus *K.O*." Fang berujar tak acuh membuat teman-temannya menoleh ke arahnya.

"Iya ke?" Gopal mengangkat sebelah alisnya, tak yakin.

"Ha'ah."

"Kau ... tumbuk dia kat mana?" tanya Sai. Diantara semua karakter yang ada, sepertinya Sai yang paling kepo. "Kat tandas," jawab Fang, jujur.

Semuanya membulatkan mata.
"A-APASAL KAU TUMBUK DIA KAT TANDAS?! KAU MASUK KAT TANDAS PEREMPUAN KE?!" Pertanyaan Gopal sukses membuat semua anak perempuan mendelik jijik pada Fang. Sementara Sai tidak pernah mengira kalau Fang bisa seberani itu masuk ke toilet perempuan.

"BU-BUKAN AKU-LAH! Dia sendiri yang masuk kat tandas lelaki! Kau pikir aku berani nak masuk kat tandas perempuan ke? KENA TUMBUK DENGAN ABANG AKU NANTI, ADALAH!" seru Fang, marah dan tak terima menerima pikiran yang tak mengenakan dari teman-temannya.

Seruan Fang sontak membuat semua temannya tertawa terbahak-bahak. Ya, tak hanya Fang yang lucu, tapi Clone juga. Mereka berpikir Putri Komandan Koko Ci itu 'sangat lucu'. Salah masuk toilet Fang bilang. Itu sangat menggelikan dan juga memalukan.

Komandan Koko Ci, Laksamana Tarung, Kapten Kaizo, dan Papa Zola menoleh ke arah *junior* mereka yang sedang tertawa. Mereka tidak tahu apa yang sedang anak-anak itu tertawakan, dan apa pun itu, mereka berpikir ... hal yang mereka tertawakan pasti sangat lucu.

Ya, *memang lucu.*

"Uh, sshhh ... dingin ...." Arlin berucap dengan bahasa Indonesianya seraya memeluk tubuhnya sendiri. dia melihat ke atas. Gradasi warna langit antara biru, ungu, dan hitam yang dihiasi dengan gemerlap ribuan bintang ada di atas sana. Dia tidak tahu apakah ini siang atau malam, tapi melihat langit dari bawah sini begitu indah.

Tak hanya itu, oksigen yang ada di Planet ini bisa dibilang sangat segar. Kemungkinan planet ini belum terjamah oleh makhluk mana pun. Ya, mungkin ... kecuali makhluk-makhluk yang menghuni Planet ini.

Tiba-tiba sebuah layar *hologram* berbentuk persegi panjang muncul di sampingnya. Ia menoleh ke layar tersebut dan langsung mendapat serangan jantung.

"KENAPA KAMU SENYAP JE NI?! CEPAT CARI *POWER SPHERA* TU SEKARANG!!" gertak Laksamana Tarung.

"Ba-baik Laksamana!" jawab Arlin, lugas. Kalau dia tidak menjawab, dia pasti akan kena semprot lagi oleh makhluk

kekar itu.

Hologram pun mati. Arlin menghela napas. Dia sudah diberi petunjuk mengenai tempat yang ada *Power Spher*anya. Tempatnya di tengah danau. Itulah petunjuknya.

Tapi ada satu masalah ...,

Dia tidak tahu letak danau yang dimaksudkan Laksamana Tarung.

Hal yang ia tahu ... di Planet ini pasti memiliki banyak danau. Pasti, dan lagi, dia juga tidak tahu harus berjalan ke arah mana

Oke, kali ini dia pun mengingat kembali tentang kekuatan yang dimiliki oleh *OC*-nya. Seingatnya, Clone tidak hanya memiliki kekuatan manipulasi lukisan (*Paint Alive)* tapi Dia juga memiliki kekuatan ...,

"Oh! *Indigo*!" serunya. Akhirnya dia ingat.

Ya, Waktu itu dia menggambarkan Clone sebagai gadis yang memiliki dua kekuatan, yaitu; *Paint Alive* dan *Indigo.*

Indigo sendiri dibagi menjadi tujuh kekuatan yang *sangat* kompleks. Kekuatan itu terdiri dari; *Thought Indigo* (membaca pikiran orang lain), *Klervoyans* (melihat kejadian yang berlangsung di tempat lain), *Telepati* (berkomunikasi dengan menggunakan pikiran), *Telekinetik* (memindahkan benda), *Mata Batin* (melihat hantu), *Pag to Indigo* (melihat masa depan), dan *Retrokognision* (melihat masa lalu).

Tapi kekuatan *Indigo* yang aktif pada *OC*-Clone hanya dua, yaitu *Klervoyans* dan *Retrokognision.*

Ya, sengaja Arlin menggambarkan Clone memiliki dua kekuatan *Indigo* karena dia tidak ingin membuat karakter yang *over power.* Menurutnya, karakter yang *over power* bisa membuat jalan cerita menjadi membosankan. Jadi, itulah alasannya mengapa Arlin hanya menggambarkan Clone memiliki dua kekuatan *Indigo* saja.

"*Klervoyans!*" seru Arlin, menutup mata seraya mencari letak sungai dan danau yang ada *Power Spher*anya.

Samar dia melihat semua kehidupan dan kejadian yang ada di Planet ini. Dimulai dari hewan-hewan, tanaman, pohon, aliran sungai, pegunungan, dan lain-lain. Tapi sayangnya dia belum menemukan tanda-tanda *Power Sphera*.

"Eh? Dia tengah buat apa tu?" Tanya Gopal dengan sesekali mengunyah *popcorn* dengan LoopBot yang sudah duduk manis dipangkuannya.

Dia lihat di layar, Arlin sedang berdiri dengan menutup matanya. Dia juga melihat dengan samar, cahaya berwarna toska yang mengelilingi gadis itu.

Ngomong-ngomong, tak hanya ada Gopal dan LoopBot yang ada di sini.

Fang, Yaya, Ying, Gopal, Sai, Shielda dan semua *Power Sphera* juga ada di sini, turut menyaksikan Arlin yang ada di layar.

"Entahlah, tu kuasa dia kot." Fang membalas dengan cuek lalu memeluk bantal guling berbentuk wortel (*lobak*).

"Tu kuasa anak kau ke?" tanya Laksamana Tarung dengan fokus menatap layar. Laksamana Tarung, Komandan Koko Ci, Kapten Kaizo, dan Kapten Papa Zola ada di ruang pengendali saat ini. Tugas mereka yaitu memantau dan menilai bagaimana cara Clone (Arlin) mendapatkan *Power Sphera*.

"Hmm ... entah, saya selalunya tengok dia boleh hidupkan lukisan je," ucap Komandan Koko Ci dengan sesekali mengusap dagu seraya berpikir. "Dia boleh hidupkan lukisan?" tanya Kapten Kaizo.

Komandan Koko Ci mengangguk. "Ya, diumurnya yang dah tiga tahun dia dah pandai menggambar, dan diumur lima tahun pula, dia boleh hidupkan gambar. Dia ada kuasa macam tu sebab dia ada *talent.*" jawab Komandan Koko Ci. "Oh, habis tu? Kuasa dia ni?" Tanya Laksamana Tarung, dengan menunjuk layar.

Komandan pun berpikir lagi. "Entah. Saya tak pernah nampak dia gunakan kuasa lain selain kuasa manipulasi lukisan dia," balasnya.

Kapten Papa Zola menepuk dahinya. "Aduyai ... dia ni 'kan budak perempuan Komander, macam mana Komander tak tahu perihal seluk-beluk budak perempuan komander ni?!" Gerundel Kapten Papa Zola, merasa tak puas dengan informasi putri Komandan Koko Ci.

Apa yang Kapten Papa Zola katakan sukses membuat Komandan Koko Ci tak enak hati. Benar, Komandan Koko Ci bisa dikatakan belum tahu seperti apa seluk-beluk putrinya. Itu karena dia sibuk menjalankan berbagai macam misi. Laksamana Tarung dan Kapten Kaizo mengangguk, sependapat dengan Kapten Papa Zola.

"Ah! Dapat!" seru Arlin. Lalu dia pun berlari lurus ke depan. Dia melihat dengan kekuatannya kalau di depan ada danau, dan berita baiknya lagi, *Power Sphera* yang dimaksudkan Laksamana Tarung ada di situ.

"Wow, semangatnya dia." Fang berujar di ruangan khusus ini dengan melihat adegan Arlin yang berlari. Dia juga melihat senyuman Arlin mengembang. Pertanda baik sepertinya sedang memihak padanya. "Oh! Dia mesti dah berjumpa dengan *Power Sphera* tu!" seru Ying, semua orang yang ada di ruangan ini sontak menoleh ke arahnya.

"Eh, macam mana kau tahu jikalau si Clone tu dah jumpa dengan *Power Sphera*?" Tanya Shielda. Ying terkekeh pada gadis perisai itu. "Eheheh ... saya teka sahaja ma."

Oke, kembali ke Arlin (Clone).

Akhirnya, gadis itu sudah sampai di tempat yang ia tuju. Sebuah danau yang terbentang luas di depan. Di kiri-kanan danau terdapat dua aliran sungai yang menghubungkan danau. Dari kejauhan, Arlin melihat *Power Sphera* berwarna kuning dalam keadaan *off* tengah bergelantungan di antara tumbuhan menjalar yang menempel di tebing dekat danau. Tak hanya itu, jarak antara dia dan *Power Sphera* itu bisa dibilang cukup jauh karena jaraknya yang ada di seberang.

Dengan kata lain, Arlin harus menyeberangi danau dahulu sebelum dia mendapatkan *Power Sphera* itu. Menghela napas. Arlin pun segera bersiap mengeluarkan kekuatannya--kekuatan *paint alive.* Baru saja dia melangkah, tiba-tiba seseorang menyerangnya.

"LEDAKAN BEBOLA API!!!"

Arlin langsung terpental ketika bola api yang ada di bawah kakinya meledak. Tubuhnya langsung bertumbrukan

dengan tanah dan samar dia lihat ke depan.

Tiga orang *berwajah sama* tengah menatapnya dengan tatapan meremehkan.

Jum'at, 30 Oktober 2020 [REVISI]

Banyak banget kalimat yang nggak efektif di cerita ini, dan aku selaku orang yang membaca merasa ... idiiiihh:v

Oke, maaf lama up, karena aku harus ngurus hal lain^^

Awalnya chapter ini mau aku ganti ke POV 1 tapi nggak jadi karena kayaknya lebih bagus POV 3

Oke, that's all^^

Aku ngantuk, mau ngepost, dan ngerevisi cerita lain^^

Setelah itu ... pergi ke rumah saudara buat pinjem helm, ngerjain tugas, dan tidur ;-;

Sip^^

Keep healthy ya temen-temen^^

- Greet Friend -
Sopia

Episode 5 The Battle Begin

Jika ada seseorang yang menghinamu atau meremehkanmu, kau tidak perlu membalasnya dengan kata-kata, cukup gunakan prestasimu karena itu adalah obat yang paling ampuh untuk menutup mulut mereka.

- Arlina Jinendra (OC-Clone Creator) -

Mereka tersenyum remeh ke arah Arlin yang saat itu hendak berdiri. Mungkin diantara kalian pasti akan memanggil mereka dengan sebutan "*Trio Troublemaker*". Namun berbeda dengan Arlin yang notabene orang Sunda, dia terbiasa memanggil ketiga BoBoiBoy itu dengan sebutan "*Trio *Kamvret*".

Mari kita telaah ketiga BoBoiBoy tersebut menurut pandangan Arlin;

BoBoiBoy yang pertama: memakai baju hijau. Cenderung polos, *lurus bendul*, dan *innocent.* Dia adalah BoBoiBoy Daun.

BoBoiBoy yang kedua: memakai baju biru tua. Memiliki sifat yang ceria, murah senyum, dan lincah. Dia adalah BoBoiBoy Angin.

BoBoiBoy yang terakhir: memakai baju merah. Cenderung memiliki sifat seenak jidat, hiperaktif, dan pecinta kebebasan. Dia adalah BoBoiBoy Api.

Arlin terkejut dengan kemunculan mereka bertiga. Tapi, yang paling membuatnya terkejut adalah ketika BoBoiBoy Api melemparinya dengan bola api. Melihat itu, kematiannya seperti ada di ujung tanduk.

"Ke-kenapa kau berpecah?" Tanya Arlin. Dia mencoba memberanikan diri untuk berbicara pada ketiga belahan BoBoiBoy. Sontak, kalimatnya tadi disambut gelak tawa yang membahana dari si Kembar Kloningan. Arlin mengerutkan kening. Apakah ada yang lucu?

"Soalan apa tu? Tak 'kan lah kau tak ingat jikalau kami ni ialah lawan kau?" Ucap BoBoiBoy Api. Arlin diam sejenak. Ah ..., benar.

Seharusnya dia tidak lupa. BoBoiBoy adalah lawan yang terpilih dalam *sistem kocok* itu, dan bisa Arlin tebak kalau saat ini ketiga pecahan itu sedang menjalankan tugasnya. Menghalangi misi Arlin. Arlin pun menghela napas sejenak lalu melangkah ke depan.

"Eh? Kau nak pergi mana ni?" BoBoiBoy Angin langsung memblokade jalannya dengan melayang dan melebarkan kedua tangan. Arlin mencoba untuk melewati anak bertopi biru itu, tapi BoBoiBoy Angin tetap menghalanginya. "Ish, ke tepi! Aku nak ambik *Power Sphera* tu!" Seru Arlin, kesal karena BoBoiBoy Angin terus menghalangi jalannya.

BoBoiBoy Daun terkekeh mendengarnya. "Ihihi, nak ambik akak kata? Akak boleh ke?" Tanya BoBoiBoy Daun dengan tersenyum remeh. Arlin menyahut dengan tegas. "Mestilah boleh!"

"Oh, macam tu ya? Jikalau kau nak *Power Sphera* tu, kau kena kalahkan kitorang dulu!" Tantang BoBoiBoy Api dengan mengeluarkan bola api di tangan kirinya. Arlin mundur beberapa langkah. Ia takut.

Jujur dia ingin sekali menyerah, namun hati kecilnya berkata "jangan". Dia ingat, ketika dia mati dengan sia-sia di Dunia Nyata--ditusuk oleh perampok di bagian belakang--sungguh menyedihkan. Namun sekarang, dia ada di Dunia Animasi. Hidup dalam drama kesukaan anak-anak yang memiliki pesan moral di setiap episodenya.

Benar. Seharusnya dia bersyukur bisa bereinkarnasi sebagai Clone meski dia tahu kehidupan *OC*-Clone yang pernah dia tulis dalam cerita *fanfiction* memiliki kisah yang 180 berbeda dengan kehidupan nyata.

Tak hanya itu, di dunia ini ada satu makhluk yang *sangat* mempercayainya. Komandan Koko Ci. Alien itu ingin dia lulus dalam ujian kental ini, karena itulah dia pun memutuskan untuk tidak *melakukan* hal yang sama.

Meninggal dalam keadaan bertengkar hebat memanglah buruk, tapi akan lebih buruk lagi jika dia mati *lagi* dalam keadaan yang sangat MENGECEWAKAN.

"Kalahkan korang? Baiklah, aku tak takut." Arlin berucap mantap dengan menatap BoBoiBoy Api tajam. BoBoiBoy Api balik menatapnya dengan remeh. Dia mengeluarkan api di kedua tangannya lalu langsung menyerang Arlin.

"SERANGAN BEBOLA API! HIYAAAAHH ... !!!" Seru BoBoiBoy Api.

Arlin langsung menghindar saat serangan itu diluncurkan. Tapi apa yang terjadi selanjutnya? Ya, Dia malah lari menjauh karena panik, dan hal ini membuat *Trio Kamvret* semakin ingin menyerangnya.

"PUSARAN ANGIN! HIYAAAAAHHH ... !!!"

"Aik? Apasal dia lari?" Tanya Ying, ketika dia melihat Arlin sedang berlari dikejar oleh *Trio Kamvret.* Sai mendecih. "Ha, 'kan aku dah kata, si Clone tu lemah!"

"Ish, diaorang tu macam main kejar-kejar je aku tengok," ucap Gopal, tak puas, lalu memakan *popcorn*nya.

"Eh? Dia lari?" Kapten Kaizo mengangkat sebelah alisnya kala melihat Arlin dikejar oleh si Trio. Kapten Papa Zola pun menanggapinya dengan heboh. "Lawak karut apakah ini?! Apasal dia lari dari murid kebenaran?!"

"Ni ke cara anak kau berlawan?" Tanya Laksamana Tarung dengan melirik ke arah Komandan Koko Ci. Komandan Koko Ci membalas dengan gugup. "Ah, err ... t-tak! Selalunya dia akan langsung berlawan, jikalau dia kena serang."

"Habis tu, ni rancangan dia ke?" Tanya Laksamana Tarung. Komandan Koko Ci pun mengangguk. "H-ha'ah."

"Oh, bagus juga rancangan anak kau ni," puji Laksamana Tarung, lalu kembali menatap layar.

Komandan Koko Ci menghela napas, dia juga kembali menyaksikan adegan putrinya yang *masih* sedang dikejar oleh si Trio. Dalam hati dia sangat berharap kalau putrinya berhasil.

"AKAR MENJALAAAARR!!!" BoBoiBoy Daun berseru seraya mengeluarkan kekuatannya. Bersamaan dengan itu, Arlin pun langsung melompat ke arah semak-semak seraya bersembunyi. BoBoiBoy Daun sadar kalau gadis itu sedang bersembunyi darinya. Karena itu, dia pun melebarkan

senyumnya. "Oh, akak nak main sorok-sorok ya? Tak apa, Daun akan jumpa akak, Hihihi ...."

BoBoiBoy Daun memulai pencariannya dengan berjalan secara perlahan. Ya, ia menganggap ini adalah permainan. Permainan petak umpet lebih tepatnya. "Akak ... Akak ada kat mana ni?" ucap BoBoiBoy Daun, dengan nada lembut nan menyeramkan.

Arlin terus menunduk di semak-semak, berharap si Bendul tidak menemukannya.

Pikirkan sesuatu ... Pikirkan sesuatu ....

Arlin membatin keras dalam hati. Dia *benar-benar* sangat berharap kalau si Trio tidak menemukannya.

Entah bagaimana caranya, dikondisi yang menegangkan ini, otak Arlin serta-merta memikirkan masa lalu di mana dia pertama kali menggambar karakter Clone--antara sadar tak sadar, sepertinya Arlin tidak sengaja mengaktifkan kekuatan *retrokognision*nya--Samar di kepalanya ada seorang gadis kecil yang sedang menulis di meja tamu, dan untuk dugaan sesaat, Arlin yakin kalau gadis itu adalah dirinya.

Samar juga dia melihat kalau gadis itu sedang menulis dialog, dan di dalam dialog itu terdapat beberapa jurus yang dimiliki oleh *OC*-Clone. Setelah selesai, Arlin pun membuka matanya lebar-lebar, dan dengan semangatnya ia memekik. "*PAINT ALIVE*!"

Sayang disayang akhirnya dia ketahuan. Ya, ini semua karena dia memekik terlalu keras sampai si Bendul mengetahui tempat persembunyiannya.

"Jumpa!" BoBoiBoy Daun, memekik senang. Arlin rasakan anak itu mengangkat kedua lengannya dengan akar seraya menggantungkan dirinya di atas pohon. Arlin sangat panik ketika dia sudah ketahuan. Dia lihat di depan. BoBoiBoy Daun, Api, dan Angin berkumpul dan menertawakan dirinya yang saat ini sedang bergelantungan bak jemuran baju yang basah.

"Kau tak pandai main sorok rupanya," gelak BoBoiBoy Api. Arlin menggertak, seraya menggerakan kakinya. "LEPASKAN AKU!!!"

"Ni salah akak sendirilah, jikalau tak pandai main sorok, tak payahlah menyorok," kata BoBoiBoy Daun. Arlin geram mendengarnya, dan dia juga semakin berusaha untuk melepaskan diri.

"Ish! LEPASKAN AKU!!" gertaknya lagi.

BoBoiBoy Angin menggeleng melihat gelagat gadis itu. Dia mendekat. Bisa Arlin lihat bola angin tiba-tiba muncul di tangan kiri anak itu. Arlin mulai curiga, setelah ini pasti BoBoiBoy Angin akan mengarahkan bola angin itu padanya sampai ia terpental.

Ini ... tidak bisa dibiarkan.

Arlin semakin meronta-ronta ketika si Biru Ceria itu mendekat. Dia sangat takut dan--

PAK! DUGH!!

"Eh?"

Semua orang yang ada di ruangan ini menganga. Sepertinya untuk pertama kalinya dalam hidup, Komandan Koko Ci harus menahan rasa malu.

Sedangkan di ruangan lain ...,

Sai, Fang, dan Gopal dengan kompaknya menutup mata Shielda, Yaya, dan Ying dengan menggunakan selimut. Semua *Power Sphera* menoleh, bingung dengan apa yang mereka lakukan.

"Woi! Apasal korang tutup mata kitorang ni?!" tanya Ying. Pertanyaannya lebih dominan ke kalimat protes. "Entahnya, Terlebih sangatlah korang ni!" Shielda mendukung apa yang Ying katakan.

"Korang tak payah tengok!" Fang berucap heboh. "Ha'ah ni *action* yang tak lulus sensor ni," kata Gopal.

Yaya menyernyit. "Eh? Tak lulus sensor macam mana tu?"

Arlin membulatkan bola matanya. Untuk pertama kalinya dalam hidup dia melakukan ini. BoBoiBoy Daun dan Api juga tak menyangka bahwa putri dari Komandan TAPOPS itu akan menendang 'masa depan' BoBoiBoy Angin.

Hening sebentar. Kemudian BoBoiBoy Angin pun mengeluarkan suaranya, "AAAAAAAAAAAARRRGGGGHHHHHH ... !!!"

Baru lah dia merasakan rasa sakit yang luar biasa setelah bagian terpenting luar organnya ditendang. BoBoiBoy Daun dan Api pun menghampirinya dengan khawatir. Bisa mereka

lihat BoBoiBoy Angin saat ini sedang berguling-guling di tanah dengan memegang bagiannya. Dia kesakitan.

Tawa Laksamana Tarung seketika meledak saat dia melihat aksi dari putri Komandan Koko Ci. Dia tidak mengira kalau jurus aneh yang Clone (Arlin) keluarkan dapat melumpuhkan seorang BoBoiBoy.

Komandan Koko Ci menepuk dahinya setelah dia melihat aksi putrinya yang cukup *vulgar.* Dia bahkan saat ini *masih* menahan rasa malu akibat aksi yang telah dilakukan oleh putrinya.

Kapten Papa Zola sedari tadi mencerocos karena muridnya dapat dikalahkan begitu mudahnya oleh seorang wanita.

Sedangkan Kapten Kaizo?

"Di-dia ... dia dah hancurkan martabat seorang lelaki ...." Kapten Kaizo berucap geram sambil mengepalkan tangannya. Tak lupa juga aura hitam turut mengelilinginya.

"Uh, sakitnya." Gopal berucap sambil memegang bagiannya. Fang menatapnya aneh. "Eh, BoBoiBoy yang terkena kau pula yang rasa sakit?"

"Dey! kau tak tengok ke apa yang si Clone tu buat? Yang si Clone buat tu, sakit sangat tahu!"

"Oh, jadi sebelum tu, kau pun dah pernah rasalah ya?" Tanya Sai. Ia curiga kalau Gopal sebelumnya pernah mengalami apa yang serupa seperti BoBoiBoy. Kemudian, Gopal pun meralat. "Ish, kau ni, mestilah tak pernah!"

BoBoiBoy Angin mengeluarkan air matanya. Hal ini sukses membuat BoBoiBoy Daun dan Api jadi semakin khawatir. Arlin berhasil turun dari pohon setelah sekian lama meronta-ronta. Setelah turun, dia pun melangkah ke arah si *Trio Kamvret* dengan rasa bersalah yang teramat sangat.

"Ma-maaf ...," ucapnya. Sontak BoBoiBoy Api dan Daun begitu pun Angin menoleh ke arahnya. Pandangan kebencian mereka tunjukan kepada putri Komandan itu. Ya, Bagaimana tidak benci? Dia sudah menendang salah satu kepunyaan si Trio, dan itu membuat mereka merasa risih.

"APA YANG DAH KAU BUAT?!" Tanya BoBoiBoy Api lantang, dan hal Ini membuat Arlin mundur ketakutan.
"Sampai hati akak cederakan dia," ucap BoBoiBoy Daun, bisa Arlin lihat air mata keluar dari mata si Bendul. Mata bulat cokelatnya sukses basah akibat ulahnya.

Arlin terus mundur ketika BoBoiBoy Api melangkah ke arahnya dengan penuh dendam. "Daun! Kau jaga Angin! Biar aku yang uruskan budak ni," suruh BoBoiBoy Api. BoBoiBoy Daun menurut dan dia menjaga BoBoiBoy Angin persis seperti intruksi BoBoiBoy Api.

BoBoiBoy Api mengeluarkan kekuatannya dari kedua tangan.

Arlin terus mundur ketika anak berelemen api itu mendekatinya sampai dia tidak sengaja menabrak orang yang ada di belakangnya.

"Apa yang dah kau buat kat kembar aku?"

Kamis, 5 November 2020 [REVISI]

Sopia's Note:

Arti kata "kamvret"/kampret (menurut bahasa indo-malay) adalah sesuatu yang bodoh (pendek akal) yang dapat membuat orang lain marah.

Kata "kampret" merupakan ejaan yang benar. Tapi sengaja di tulis "kamvret" untuk menyamarkan maknanya agar tidak terlalu kasar.

- Greet Friend -
Sopia

Episode 6 The Battle Begin

Jika kau memiliki masalah, kau tidak perlu berlari untuk menyelesaikannya. Cukup hadapi saja dan tak perlu takut, karena percayalah ... Tuhan senantiasa akan membantumu.

- Arlina Jinendra (OC-Clone Creator) -

"Apa yang dah kau buat kat kembar aku?"

DEMI KEPALA BOTAK BIBI KUNTI!

Arlin memekik dalam hati. Jujur dia terkejut sekali dengan kemunculan empat BoBoiBoy Elemen lainnya, yaitu Tanah, Air, Petir, dan Cahaya. Mereka semua menatap Arlin tajam. Mungkin tatapan yang paling tajam di sini adalah BoBoiBoy Tanah, karena Arlin sudah menabrak tubuhnya tanpa sengaja.

"Ma-maaf." Arlin berucap sambil menunduk. BoBoiBoy Cahaya langsung mencerocos. "Heh? Maaf kau kata? Kau fikir dengan bermaafan, Angin boleh sembuh ke?"

"Sa-saya tak sengaja!" Arlin berseru berusaha meyakinkan BoBoiBoy berbaju putih tulang itu. Tapi sepertinya, BoBoiBoy Cahaya tidak mempercayainya. Seiring berjalannya waktu, dia rasakan keempat BoBoiBoy Elemen melangkah mendekatinya, dan ini refleks membuatnya melangkah mundur.

"Tak sengaja apa? Aku tengok, kau tendang dia kuat sangat pun," kata BoBoiBoy Petir, tajam. "Ha'ah bukan tu je, kau pun buat dia sampai menangis sekali," imbuh BoBoiBoy Air, mendukung apa yang BoBoiBoy Petir katakan.

Arlin jadi takut mendengarnya. Saat dia mundur tiba-tiba saja kedua tangannya dipegang oleh seseorang. Dia lihat ke belakang, BoBoiBoy Api memegang tangannya dengan kuat.

Arlin membesarkan mata. Ia lupa kalau ada BoBoiBoy Api yang siap *melahapnya* kapan saja. Tapi di sisi lain, di depanya juga ada BoBoiBoy Elemen lain yang *juga* bisa *menerkamnya* kapan saja. "Ha! Aku dah pegang dia!" seru BoBoiBoy Api, dengan memegang tangan Arlin kuat-kuat.

"Eh? A-apa kamu buat ni?" Arlin bertanya dengan kelagapan.

Dia lihat di depan, BoBoiBoy Elemen sudah ada di dekatnya dengan jarak seperempat meter, dan itu sukses membuatnya merinding hebat.

"Serang dia sekarang!" Komando BoBoiBoy Tanah. Semua Elemen kecuali BoBoiBoy Angin dan BoBoiBoy Daun langsung menyerang Arlin. Arlin menjerit sejenak lalu menginjak kaki BoBoiBoy Api. BoBoiBoy Api pun menjerit ketika dia mendapat injakan kaki dari Arlin. Refleks ia melepaskan tangan Arlin dan lebih memilih untuk memedulikan kakinya. Sedangkan Arlin? Yah begini ...,

Saat keempat Elemen itu menyerang, gadis itu refleks menyerang balik dengan sangat *epic.*

Dia menyerang BoBoiBoy Tanah dengan menggunakan tendangan sabit. Tendangan sabit merupakan salah satu jurus yang ada pada seni beladiri pencak silat. Tendangan ini digambarkan sebagai tendangan menyamping untuk melumpuhkan lawan, lebih tepatnya ... *menjatuhkan* lawan.

Setelah menendangnya, ia pun berputar lalu bergantian menendang BoBoiBoy Petir dengan tendangan 'T'.

Tendangan 'T' adalah tendangan yang ada pada beladiri karate. Dia pernah melihat tendangan ini saat teman laki-lakinya mengikuti kejuaraan karate, karena hal itu dia pun memutuskan untuk menirunya di rumah karena *gabut*. Dia bahkan nyaris akan menendang kandang ayam milik pamannya sendiri.

Selanjutnya dia menyerang BoBoiBoy Air dengan jurus 'tepak tiga' (jurus yang ada pada beladiri pencak silat). Jurus ini maksudnya mengepalkan tangan seraya memukul lawan dibagian dada.

Setelah tiga BoBoiBoy Elemen lumpuh, barulah Arlin menyerang BoBoiBoy Cahaya dengan--

Plak!

Semua yang ada di ruangan itu langsung membesarkan mata, agak terkejut dengan *serangan ringan* yang Arlin luncurkan.

"Aik? BoBoiBoy Cahaya kena tampar je?" tanya Kapten Kaizo, tak paham dengan Jurus putri Komandan Koko Ci. Dia pikir, Clone (Arlin) akan mengeluarkan jurus atau gerakan lain yang lebih *hebat*.

Bagi Kapten Kaizo, serangan Arlin tadi cukup *epic*--meski hanya digunakan untuk melumpuhkan lawan. Tapi sayangnya apa yang dilakukan Arlin barusan jauh dari ekspetasinya.

Kemudian, teman-teman BoBoiBoy yang ada di ruangan lain mulai menyuarakan pendapatnya.

"Ni ujian kental ke telenovela ni?" ucap Fang, menatap melek Arlin yang sudah terlanjur menampar BoBoiBoy Cahaya. Adegan yang dibuat oleh Arlin mengingatkannya pada sebuah telenovela yang menceritakan tentang perselingkuhan, dan dia akui adegannya pun bisa dibilang 'hampir' sama. Hanya saja, latar belakangnya saja yang berbeda.

BoBoiBoy Cahaya mematung setelah dia terkena tamparan dari Arlin. Pipinya panas dan matanya nyaris mengeluarkan air. Maklum, dia baru pertama kali ditampar oleh anak perempuan. Dia merasa ... terhina.

Sedangkan BoBoiBoy Daun dan BoBoiBoy Angin hanya bisa menganga melihatnya, sedangkan BoBoiBoy Air, Tanah, dan Petir? Mereka saat ini sedang tepar karena jurus yang sudah Arlin keluarkan.

"K-kau ... kau pukul pipi aku ...?" BoBoiBoy Cahaya menggeram dengan nada pelan namun menyeramkan. Tanpa bercermin pun ia sudah tahu kalau pipinya merah, dan *memang*, itulah yang Arlin lihat.

Arlin menatapnya horor, bagaimana tidak horor? Arlin sendiri yang menciptakan masalah, dan masalah yang ia ciptakan sukses membuatnya merinding hebat.

"Ma-maaf ...."

"Tiada maaf untuk kau," ucap BoBoiBoy Petir setelah dia bangkit dari teparnya. Hal yang ia lakukan bersamaan dengan bangkitnya BoBoiBoy Tanah, Air, dan Api. BoBoiBoy Angin dan Daun juga ikut bangkit setelah salah satu dari mereka sudah dirasa pulih.

Arlin sendiri? Ya, dia akhirnya dikepung. "Ko-korang tak akan apa-apakan s-saya 'kan?" tanya Arlin ragu, pertanyaan bodohnya mendapat senyuman miring dari semua BoBoiBoy. "Kami tak akan apa-apakan kau. Tapi, kami tak akan benarkan kau ambik *Power Sphera* tu," ucap BoBoiBoy Air. Ah, benar. *Power Sphera*nya! Bagaimana dia bisa lupa?

Power Sphera yang ada di seberang sana sedang menunggu untuk diambil, dan dia masih diam mengurus BoBoiBoy Elemen? Ya, itu sebenarnya tidak lucu mengingat dia sedari tadi berurusan dengan mereka.

Arlin lihat, mereka menatapnya dengan tajam. Sekarang dia merasa kalau dia hendak menjadi santapan tujuh raksasa. Dia membuat perumpamaan begitu karena dia ingat dengan dongeng yang pernah ia baca. Entah apa judulnya, ia lupa.

"Serang!" komando BoBoiBoy Tanah. Semua BoBoiBoy Elemen pun menyerang Arlin dengan membabi buta.

Komandan Koko Ci langsung menutup matanya ketika melihat putri tunggalnya diserang dengan cara seperti itu, sedangkan yang lain langsung fokus ketika Clone (Arlin) diserang oleh si Kembar Kloningan.

"*Paint Alive*!" Arlin berseru.

Tiba-tiba saja debu datang berterbangan mengelilinginya. Menggerubunginya, bersamaan dengan serangan yang *sedang* BoBoiBoy Elemen luncurkan.

Semua orang yang ada di dalam ruangan langsung menganga melihatnya. BoBoiBoy Elemen menyerang begitu kejam. Sampai debu-debu yang menyertai mereka benar-benar menyelimuti bak awan mendung yang menghujani satu kota. Membawa beberapa kilatan dan suara yang bising.

Semua orang mulai khawatir dengan kondisi Arlin mengingat dia adalah perempuan satu-satunya dalam pertarungan itu.

Kapten Kaizo membuka mulut, hendak bertanya kepada Laksamana Tarung apakah ujian ini selesai atau tidak, namun Laksamana Tarung dengan cepat memberikan kode--mengangkat sebelah tangan.

Pertarungan ini ... belum selesai.

Serangan dihentikan setelah semua dirasa senyap. Semua BoBoiBoy melompat mundur dari badai debu. Mencoba mengobservasi apakah akan ada serangan balik atau tidak. Mereka mulai menunggu sekiranya sampai lima menit.

Karena sudah lebih dari lima menit ... mereka kemudian ber'*yes*' ria setelah *tahu* Clone (Arlin) dikalahkan dengan sebegitu mudahnya. Mereka berpikir, *betapa lemahnya putri Komandan ini? Apakah dia tidak pernah dilatih?*

Debu-debu yang ada di depan mereka berhamburan, menceraikan diri. Menampilkan sebuah eksistensi yang tak biasa. BoBoiBoy Elemen berhenti melakukan selebrasi kala melihat benda itu. Mereka semua memicingkan mata dan melihat dengan dalam.

Gadis itu ... telah dilindungi oleh sesuatu yang berwarna hitam. Bentuknya besar, panjang, dan tipis seperti tali atau tentakel. BoBoiBoy Elemen tidak tahu benda apa itu, hal yang bisa mereka visualisasikan adalah ... benda itu aneh, dan seperti sedang mengurung Arlin (Clone) di dalamnya.

"Apa tu?" BoBoiBoy Daun adalah Elemen pertama yang merasa penasaran. BoBoiBoy Tanah menggeleng sebagai jawaban atas pertanyaannya.

Tiba-tiba benda itu bergerak. BoBoiBoy Elemen pun langsung mundur dan menyiapkan posisi--kuda-kuda mereka. Seketika mereka semua melotot.

Tentakel atau *tali* yang mereka lihat berubah wujud menjadi seorang pria berbadan tinggi, ramping, nan tipis. Pria itu memakai *blazer* hitam dengan dasi panjang berwarna hitam, lalu di dalam *blazer*nya terdapat kemeja berwarna putih. Apakah dia tampan? Jangan *halu* dulu, karena aku selaku *Author* tidak yakin apakah kamu akan jatuh cinta dengannya atau tidak.

Pria itu memiliki kepala botak nan mulus, jangankan kepalanya, wajahnya pun juga ikut botak. Kepala dan wajahnya mengkilap sekali, seperti orang yang habis memakai sepuluh *skincare*.

Jika kamu adalah penggemar *creepypasta*, mungkin kamu akan mengenali pria itu dengan sebutan ...,

"S-Slenderman?!!"

BoBoiBoy Petir adalah Elemen pertama yang langsung pingsan setelah melihat makhluk ini. Alasan mengapa dia pingsan tak lain dan tak bukan adalah ... dia tipikal Elemen yang takut dengan hantu, jadi wajar saja ketika dia melihat makhluk ini, dia langsung syok.

"Foyooooo ... !! Ada Slendermanlah!" Gopal berbinar kala melihat eksistensi Slenderman. Diantara semua cerita *creepypasta*, Gopal sangat suka dengan kisah makhluk ini--meskipun sebenarnya dia tahu benar, bahwa dia selalu merinding saat membaca kisah tentangnya.

Sai menyernyit. Ia tidak mengerti dengan apa yang Gopal katakan.

"Err ... Slenderman tu apa?"

"Oh, Slenderman ya? *Huh*, aku memang minat dengan makhluk macam ni," ucap Kapten Kaizo, kala matanya fokus menangkap Slenderman yang ada di layar.

Laksamana Tarung, Kapten Papa Zola, dan Komandan Koko Ci menatap pemuda itu dengan tatapan aneh. Mereka merasa aneh karena setahu mereka, Kapten Kaizo bukanlah tipikal orang yang minat terhadap makhluk halus. Dia adalah orang yang cukup kejam sekaligus *logis* untuk masalah seperti ini.

"Err ... apa?"

Makhluk yang lahir dari internet itu berdiri tegak di sebelah Arlin dengan tubuh tinggi nan tipisnya. BoBoiBoy Elemen merinding ngeri melihatnya.

Ya, tadi Arlin sempat mengucapkan 'kode suara' untuk menghidupkan lukisannya, maaf, maksudnya ... lukisan milik *OC*-nya.

Dia sengaja mengeluarkan *Slenderman* karena pertama, makhluk ini memiliki tentakel yang bisa digunakan untuk melindungi diri dan bertarung, dan yang kedua dia memiliki tubuh yang fleksibel dan hal itu dapat memudahkannya bergerak ke mana saja.

Makhluk bertentakel itu pun meregangkan otot-ototnya sejenak, lalu berkata dengan santai, "Ah, punggungku."

Ucapannya pun disambut jatuhan berjamaah oleh keenam BoBoiBoy Elemen--kecuali Petir, karena dia masih pingsan.

"Boleh percakap rupanya dia ni," ucap BoBoiBoy Air, syok setelah dia mendengar dialog konyol Sang Slenderman.

Arlin pun menatap aneh ke arah lukisan buatan *OC*-nya. Sontak Slenderman juga ikut menoleh ke arahnya, dan hal ini sukses membuatnya kaget sendiri.
"Cik Clone, awak okey ke?" tanya si Slenderman. Arlin menyernyitkan kening. Sudah tidak punya mulut tapi dia bisa berbicara, ajaib. Dia bahkan memanggilnya *Cik*.

"Hmm ... ya, saya okey," balas Arlin, gugup dengan bahasa Melayunya. "Jadi, kenapa awak panggil saya ni? Adakah hal yang boleh saya tolong?" tanya Slenderman. Baik, pertanyaannya sama persis seperti dialog yang pernah ia tulis dalam cerita *fanfiction.*

Di dalam *fanfiction* yang pernah ia tulis, *OC*-Clone akan diberi pertanyaan oleh lukisan hidupnya. Pertanyaannya pun selalu seperti itu.

"Hmm ... macam ni, budak-budak tu dah serang saya, jadi saya perlukan bantuan." Arlin meminta dengan sedikit ragu. "Maksudnya ... awak ni tengah dipukul ke?" tanya si Slenderman lagi, mencoba memperjelas.

Arlin menggeleng. "Tak. Saya kena serang je, sebenarnya saya nak ambik bola yang ada kat seberang tu, tapi budak-budak ni halang saya," ucap Arlin.

Keenam BoBoiBoy Elemen menyernyitkan kening saat mereka mendengar pembicaraan antara Slenderman dan

Pelukisnya. Mereka mulai merasa kalau Clone (Arlin) seperti orang yang sedang mengaduh kepada Ibunya dan hal ini membuat mereka tidak suka.

Mereka menilai kalau Arlin terlihat seperti anak kecil.

"Tu sama je Cik!" Slenderman berseru. "Sekarang, apa rancangan awak?" tanya si Slenderman.

Arlin baru ingat kalau *OC*-Clone yang ada di cerita yang ia tulis selalu membuat rencana bersama lukisan-lukisannya sebelum dia beraksi. Menghela napas, terlintas sebuah rencana yang ada di kepalanya.

"Hmm ... 'Sistem Demokrasi'!" Arlin berseru. Ya, dia ingat *OC*-Clone selalu mengatakan hal itu sebelum dia beraksi. Slenderman langsung fokus setelah dia mendengar kode itu. "Kau serang si kembar tu, dan aku pulak ambik bola (*Power Sphera)* yang ada kat hadapan," jelasnya. Slenderman mengangguk.

"Serang dia!" Tiba-tiba BoBoiBoy Tanah mengomando. Baru saja membuat rencana, Arlin dan Slenderman langsung mendapat *hadiah* dari BoBoiBoy Elemen.

Trio Kamvret adalah kembar pertama yang langsung menyerang. Arlin menghindar, sedangkan Slenderman melebarkan tentakel yang ada di punggungnya lalu balas menyerang mereka.

"Lari Cik Clone! Ambik bola tu!" Slenderman mengingatkan. Clone pun mengangguk lalu berlari ke danau seraya mengambil *Power Sphera* yang ada di seberang. Baru saja dia berlari, terbesit sesuatu yang ada dipikirannya.

Bentar-bentar, tadi yang nyerang Slendy itu BoBoiBoy Api, Daun, sama Angin. Kalo mereka nyerang Slendy itu artinya ...,

"Bebola air!"

Baru saja Arlin menoleh ke belakang, dia langsung diserang oleh si kloningan *aquamarine*. Karena serangan bola air yang cukup kuat dia pun terjatuh dengan keadaan basah kuyup. Arlin terbatuk sebentar, merasakan hidungnya yang mulai kemasukan air, dan sekilas dia melihat BoBoiBoy Tanah, Air, dan Cahaya menatapnya begis.

"Ehehe ... kau pikir, gambar *creepypasta* hidup kau tu boleh kalahkan kitorang ke?" tanya BoBoiBoy Cahaya, remeh.

Arlin diam sebentar. oke, Sekarang dia membutuhkan rencana lain. Namun samar, Arlin *diam-diam* membaca strategi yang sudah BoBoiBoy buat.

Seperti ini strategi yang sudah BoBoiBoy buat menurut pengamatan Arlin a.k.a Clone;

Saat Arlin sedang berbicara dengan Slenderman, BoBoiBoy Elemen diam-diam membuat strategi untuk melumpuhkannya. Strateginya yaitu membagi kelompok menjadi dua tim: tim pertama *Trio Kamvret* (BoBoiBoy Api, Angin, dan Daun) dan tim kedua tim B Ajah (BoBoiBoy Tanah, Air, dan Cahaya). Untuk tim kedua, sengaja Arlin mengarangnya agar mudah diingat.

Tim *Trio Kamvret* menyerang si Slenderman, dan tim B Ajah menyerangnya. Begitulah yang Arlin duga selama ia berpikir.

"Aku dah agak jikalau korang akan serang aku," ucap Arlin dengan berdiri sambil memiringkan senyumnya. BoBoiBoy

Tanah, Cahaya, dan Air agak terkejut mendengarnya. Tapi itu tidak menjadikan mereka takut.

"Oh, macam tu ek? Bagus ... rupanya kau ni ialah *observer* yang hebat, tapi ... rasakan ni! HIYAAAAAAAAAHHH ... !!!" BoBoiBoy Cahaya langsung menembakan cahaya optikal lewat matanya. Sontak Arlin langsung melakukan tiarap, seraya menghindar, dan dia baru ingat satu hal; tubuhnya sudah menyentuh tanah, itu artinya ...,

"Tanah tinggi!" BoBoiBoy Tanah langsung melempar Arlin dengan kekuatan tanahnya sampai gadis itu melayang ke langit.

Sepertinya pertarungan yang sesungguhnya baru dimulai. Mata-mata di balik layar langsung membulatkan mata. BoBoiBoy Elemen tersenyum ketika melihat gadis itu melayang. Komandan Koko Ci langsung menggigit kuku tanda gelisah sambil melihat putri tirinya, dan Sang Slenderman *buatan*? Ya ... dia sangat terkejut melihat tuannya dilempar ke angkasa.

"CIK CLOOOOOOOONNNNNNEEE ... !!!"

Sopia's Note:

Selasa, 1 Desember 2020 [REVISI]

Nggak kerasa dah tanggal 1 Desember aja beberapa hari lagi mau tahun baru, dan tahun depan perkuliahan offline akan dimulai :>

Btw, maaf lama up^^ karena aku BENERAN stuck di chapter ini. Kenapa aku bisa stuck? Itu karena aku menemukan hal-hal yang cringe. Hal cringe yang kumaksudkan ya ... banyak tapi aku nggak mau nyebutin karena takut jadi tambah cringe

Untuk dialog Slenderman yang awalnya bahasa Indonesia kuubah jadi bahasa Melayu, karena menurutku hal seperti ini bisa memunculkan plot hole. SEBAB pas aku baca ulang, aku mulai aneh, aku baru nyadar ternyata ada switching code di cerita ini dan aku mutusin buat ngubah bahasanya jadi bahasa Melayu.

Bukannya aku nggak bangga pake bahasa ibu sendiri, aku cuma ... pengen selaras aja gitu, biar nggak lieur :v

Oke, sekian sampai jumpa di chapter selanjutnya^^

- Greet Friend -
Sopia

Episode 7 End-Test

Ketika semua orang mulai menjatuhkanmu, tetaplah bangun.

- Arlina Jinendra (OC-Clone Creator) -

"CIK CLOOOOOONNNEEEEE ... !!!"

Si Slenderman langsung berteriak dramatis ketika tuannya dilempar ke langit. Arlin masih melayang di sana dan dia lihat pancuran air besar mengarah ke arahnya. Tak salah lagi, itu ulah BoBoiBoy Air.

"Serangan bebelut air! HIYAAAAAAAHHH ... !!!"

Dia lihat air itu berubah menjadi belut raksasa. Tak lama kemudian belut itu pun langsung melahapnya. Akibatnya, tubuh Arlin langsung tembus ke dalam perut si belut air, sampai akhirnya mau tak mau Arlin harus menahan napasnya untuk sementara. Belut air itu kemudian melepaskannya melewati tubuh bagian bawahnya, kemudian menelannya lagi, melepaskannya lagi, menelannya lagi. Iya, dia terus melakukan itu sampai berulang-ulang.

BoBoiBoy Air sendiri sengaja melakukan itu agar Arlin lengah. Komandan Koko Ci yang melihatnya langsung menutup mata. Ia takut dengan kondisi putrinya.

Di ruangan lain pula, teman-teman BoBoiBoy dan semua *Power Sphera* langsung heboh ketika melihat pertarungan antara si Dino Oren dan gadis berhijab biru. Bagi mereka, ini seperti menonton sepak bola di televisi. "Ayo BoBoiBoy!"

dukung Ochobot. Bahkan diantara Power Sphera, ada membuat poster untuk mendukung anak itu. Nah, ini jadi lebih terlihat seperti penonton rusuh.

"Ish, korang ni nonton elok sikit boleh tak?!" Yaya langsung membentak. Tak tahan dengan jeritan para *Power Sphera* yang terkesan fanatik.

"Telan dia lagi!" perintah BoBoiBoy Air. ini untuk kesebelas kalinya Arlin dilahap oleh si belut air. Atas perintahnya, si belut itu pun langsung menelan gadis itu (lagi). Arlin lagi-lagi menahan napas, ia rasakan saat serangan itu ruang napasnya mulai menyempit, bajunya basah, dan matanya merah karena air. Dia tidak sanggup lagi.

Beberapa detik kemudian, belut itu pun menghilang, digantikan oleh serangan yang baru.

Serangan BoBoiBoy Cahaya.

Tanpa ba-bi-bu, BoBoiBoy Cahaya pun menembakan tembakan optikal ke arahnya, dan serangannya sukses membuat Arlin muak sekaligus panik.

Arlin melebarkan matanya, dan langsung mengeluarkan gulungan. "*Paint Alive: Tradi Sword Alive!*"

Seketika keluar *kujang* yang cukup besar dari gulungannya, dan dengan cepat Arlin pun menebas cahaya itu dengan *kujang* yang sudah ia keluarkan.

Kujang adalah senjata tradisional dari suku Sunda yang biasanya digunakan untuk memanen padi. Tapi di sini, Arlin menggunakannya untuk bertarung. Persis seperti *fanfiction*

yang pernah ia tulis sebelumnya. Senjata utama milik Clone adalah *kujang*.

Arlin membelah cahaya itu menjadi dua bagian, ia terus melakukan itu, sampai kakinya mendarat dengan indah ke atas tanah. BoBoiBoy Cahaya terkejut melihat Arlin jatuh dengan sempurna. Ia kemudian menggeram kesal. Ia agak terkejut karena gadis itu mampu mengalahkan tembakan buatannya meskipun bisa dibilang tembakannya *tepat sasaran.*

Orang-orang yang melihat ke layar langsung ber*'wah'* kagum ketika melihat aksi Arlin yang sangat memukau. Gopal memiringkan senyumnya. "Ha, 'kan aku dah kata jikalau si Clone tu kuat."

"Kau tengok tak? Tu anak aku! Tu anak aku!" Komandan Koko Ci berseru senang sambil menggoyang-goyangkan tubuh besar Kapten Papa Zola. Dia melakukan ini karena bangga putrinya bisa melawan balik serangan BoBoiBoy.

"Le-lepaskan kebenaran!!" pinta Kapten Papa Zola, setelah dirasa pusing dengan tingkah Komandan Koko Ci yang berlebihan.

Kapten Kaizo dan Laksamana Tarung tetap fokus melihat layar, dan secara bersamaan mereka menyimpulkan, "Hmm ... boleh tahan."

Arlin agak tersenggal setelah dia menyerang balik. Namun tanpa diduga, BoBoiBoy Tanah langsung menyerangnya dengan memukul pipi mulus gadis itu dengan sarung tangan batunya. Rupanya tanpa ia sadari BoBoiBoy Tanah

sudah mengubah mode dirinya menjadi tahap dua. BoBoiBoy Gempa.

Arlin selaku *fans* belum pernah melihat di film kalau BoBoiBoy bisa mengaktifkan kekuatan tahap duanya--maksudnya dalam artian, mengubah tahap pertama menjadi tahap kedua--ia belum pernah melihat itu. Tapi meskipun begitu, serangan yang sudah BoBoiBoy berikan sukses membuatnya terkejut.

Setelah mendapat pukulan, Arlin pun berdiri lagi dan dia melihat ke arah kanan. Di sana di tebing itu Arlin bisa melihat *Power Sphera* bulat masih menggantung di sana. Menunggu untuk diambil. Sedangkan di depannya ada BoBoiBoy Gempa, Air, dan Cahaya yang siap menyerangnya kapan saja. Lukisan hidup buatannya, Slenderman, kewalahan dengan aksi si *Trio Kamvret* dan itu membuatnya sadar kalau dia kalah jumlah, dan untuk sesaat dia berpikir ,

Dia takut kalah ,

Dia takut mati ,

Dia berpikir kalau selama ini ..., dia selalu membuat repot orang lain, dan itu benar.

Dia belum bisa menjadi anak yang berguna .

Dia belum bisa menjadi yang terbaik , dan belum bisa membahagiakan orang lain .

Hal terpenting yang belum ia lakukan selama ia hidup adalah ,

Memberi.

BoBoiBoy Gempa kemudian menyerangnya lagi dengan pukulan, dan kali ini tubuh Arlin benar-benar bertubrukan dengan tebing. Sebagai seorang ayah tiri dari anak manusia, Komandan Koko Ci menatapnya miris. Entah apa yang dipikirkan putrinya, yang jelas dia terlihat stres dan frustrasi.

"Oh, jadi macam ni ke kuasa dari puteri komander ni?" tanya BoBoiBoy Air dengan nada remeh. Dia melangkah mendekati Arlin yang kala itu sedang menunduk diam. Meratapi kematiannya yang *aneh*. BoBoiBoy Air pun mengubah dirinya ke dalam mode tahap dua. Mode BoBoiBoy Es. setelah berubah ke dalam mode ini, BoBoiBoy Es pun mengeluarkan busur dan panahnya. Dia siap menyerang.

"Putri komander ni, lemahlah," ucap BoBoiBoy Cahaya. Dia juga mengaktifkan mode tahap duanya. Mode BoBoiBoy Solar. Dalam sedetik, Arlin membatin jengkel.

Benar, aku lemah .

"Hey korang!" BoBoiBoy Daun berseru tiba-tiba, membuat ketiga Elemen yang ada di depannya menoleh ke sumber suara. "Slenderman dah kalah!" lanjut BoBoiBoy Daun, memberi kode pada Elemen lain. Arlin mengangkat kepalanya dan dengan samar dia melihat di sana, Slenderman yang ia *buat* sudah terikat dengan tentakelnya sendiri.

"Bagus! Ais! Cepat kau ambik *Power Sphera* tu!" komando BoBoiBoy Gempa. BoBoiBoy Es pun mengangguk ke arahnya. Arlin melebarkan matanya. Dia kemudian bangkit dari tebing yang nyaris menjepit tubuhnya lalu menebas kepala BoBoiBoy Es dengan *kujang*nya. BoBoiBoy Es sendiri langsung menghindar, lantas memasang ekspresi terkejut.

Kalau dia tidak cepat menghindar, mungkin saat ini dia sudah *tamat* terbelah dua.

"Jikalau korang nak ambik *Power Sphera* tu korang kena kalahkan saya dulu!" seru Arlin, dia pun mengeluarkan gulungannya lalu melemparnya ke danau, setelah dia melempar gulungan itu, dia pun menyerang ketiga kembaran BoBoiBoy dengan secepat kilat. Ketiga pecahan BoBoiBoy itu terkejut dengan serangan yang Arlin lontarkna, tak hanya itu, mereka bahkan bingung dengan tingkah gadis itu yang tiba-tiba melempar gulungannya ke danau.

Bukankah gulungan itu adalah kekuatan utama Clone (Arlin)?

Orang-orang yang melihat layar langsung terpukau dengan pertarungan epik antara Clone (Arlin), BoBoiBoy Gempa, Solar, dan Es. Mereka tidak mengira kalau Clone (Arlin) akan bangkit dan menyerang ketiga BoBoiBoy dengan secepat itu. Kapten Kaizo yang melihatnya pun tersenyum tipis. Pertarungan Clone (Arlin) melawan ketiga pecahan BoBoiBoy memang bisa dibilang sangat mengagumkan.

Ketiga pecahan BoBoiBoy lainnya--*Trio Kamvret*--menyadari kalau saudara mereka yang lain diserang. Karena itu, mereka pun dengan secepat kilat berlari dan masuk ke dalam pertarungan. Tak lupa mereka juga mengaktifkan mode tahap dua untuk menyerang. Oke, sekarang Arlin mulai kawalahan. Satu lawan enam, dia tidak akan mungkin menang.

Tiba-tiba saja, gulungan yang sudah Arlin buang melayang dengan cepat dan kembali ke tangannya. Sontak semua BoBoiBoy terpukau karena kembalinya gulungan itu, tapi

kekaguman mereka tak berlangsung lama ketika Arlin mengeluarkan dua lukisan hidup lainnya.

Dua lukisan yang ia keluarkan adalah *Centaur* betina dan hantu Sadako. Untuk masalah hantu, keenam BoBoiBoy Elemen langsung merinding melihatnya. Mereka tidak menyangka selain Slenderman, Clone (Arlin) juga bisa *menghidupkan* lukisan hantu yang lain.

"Hantu lagi," keluh BoBoiBoy Thorn, takut. Taufan melangkah ke depan. Untuk urusan hantu, dia tidak seperti Petir ataupun yang lainnya. Dia berani.

"Oh, hantu ya aku tak takut pun," remeh Taufan. Arlin tersenyum miring. "Ceh, hantu ni bukan untuk korang lah."

Setelah dia mengatakan demikian, Arlin pun menancapkan *kujang*nya ke tanah, membuat tanah yang ada di bawahnya menghasilkan retakan yang sangat besar. Semua BoBoiBoy pun melompat, menjauh agar mereka tidak terkena retakan tanah itu.

Arlin pun membuat kode.

"*Sistem demokrasi*!" serunya. Ia kemudian menoleh ke arah Centaur betina. "Poe, nama kamu ni Poe 'kan?" tanya Arlin, sang *Centaur* pun mengangguk.

"Kamu tolong saya serang mereka okey? dan Sadako?"

"Ya, Clone-*Sama*?" Sadako langsung merespon dengan ceria. Arlin ingat saat dia menggambar hantu Sadako sebagai kekuatan dari lukisan *OC*-Clone. Sadako memiliki sifat ceria dan kekanak-kanakan. Dia juga digambarkan sebagai *loli* yang manis dan imut.

"Tahu budak lelaki yang tengah baring tu?" tanya Arlin dengan menunjuk ke arah BoBoiBoy Petir. Sadako turut menoleh ke *subjek* yang ditunjuk oleh Arlin lalu mengangguk. "Jangan biarkan dia bangun okey?" perintahnya.

"Hn? Kenapa?" Sadako memiringkan kepalanya, bertanya.
"Intinya *jangan dibangunkan*, okey?"
"Oh, okey!"

Setelah memberikan perintah, Clone dan Poe pun langsung menyerang keenam BoBoiBoy Elemen, sedangkan Sadako *buatan* menghampiri *jasad* BoBoiBoy Petir yang sedari tadi pingsan.

"Alina! Alina!"

Arlin memanggil seraya menoleh ke arah danau. Panggilan yang cukup memekakkan telinga itu sukses membuat semua BoBoiBoy Elemen dan juga orang-orang yang sedang menontonnya menyernyit bingung.

"Apasal anak kau menjerit-jerit ni?" tanya Laksamana Tarung, bingung dengan aksi putri tiri Komandan Koko Ci. Komandan Koko Ci selaku ayah tiri pun menggeleng dengan fokus menatap layar. "Entahlah."

Kaizo bertopang dagu dengan yang Clone (Arlin) lakukan. Dia juga bingung sebenarnya, tapi dia memutuskan untuk menyembunyikan rasa penasarannya karena *seiring waktu,* dia pasti akan tahu.

"Alina! Keluar cepat! Kitorang perlukan bantuan kamu!" Arlin berteriak dengan sangat heboh sampai BoBoiBoy Solar kesal sendiri. Dia bahkan menembakan tembakan optikal ke arah Arlin dengan sangat brutal. Arlin pun menghindar karena serangannya.

Saking *rajin*nya menghindar, Arlin pun terjatuh dan kaki kanannya terkilir. Poe mengetahui kalau tuannya sedang terluka tapi dengan cepat Taufan pun memukul *Centaur* itu dengan bor topannya sampai dia terpental. Sadako yang kala itu sedang mengambang di dekat BoBoiBoy Petir terkejut, ia hendak melayang mendekati Centaur dan tuannya, namun sayangnya Arlin memberinya kode agar dia tidak terlibat.

"Siapa yang kau panggil tu hah?" tanya BoBoiBoy Solar, geram sambil mengeratkan sarung tangannya. Arlin mencoba untuk berdiri. Tapi, saat dia sedang mencobanya, dia rasakan kakinya berdenyut hebat. Sensasi rasa nyeri itu keluar saat Arlin mencoba untuk menggerakkan kakinya.

"Oh, tak boleh gerak ya? Kesian," ledek BoBoiBoy Blaze. Arlin menyeret kaki beserta tubuhnya ke belakang. Dia merasakan kemungkinan buruk akan terjadi, dan hal yang ia lakukan saat ini adalah menunggu *serangan* selanjutnya jika *strateginya* berhasil.

BoBoiBoy Gempa mendekat, untuk selanjutnya dia pun hendak menyerang Arlin dengan pukulan sarung tinju batunya. Baru saja BoBoiBoy Gempa hendak memukulnya, tiba-tiba saja ombak besar datang dari sebelah kiri mereka, dan hal ini sukses membuat mereka basah kuyup. Arlin sendiri langsung tersenyum setelah melihat ombak itu.

"Alina!"

Arlin tersenyum lebar ketika melihat *lukisan hidup*nya yang lain. Lukisan hidupnya itu, kini sedang berenang bebas di tengah danau dengan *kaki ikan*nya. Mungkin bisa kita sebutkan kalau Alina atau lukisan hidup buatan Clone (Arlin) adalah *mermaid.*

Arlin sengaja menghidupkan lukisan *mermaid* karena *Power Sphera* yang ia incar ada di tebing danau yang mana dibawahnya terdapat air, dan karena Alina adalah seorang *mermaid* jadi ada kemungkinan kalau dia bisa lulus dari ujian kental ini.

Orang-orang yang sedang melihat layar pun ber*'wah'* kagum lagi.

Sai menyernyit ketika dia melihat lukisan hidup buatan Arlin (Clone). Sedari awal dia masih belum paham dengan makhluk yang Arlin keluarkan meski Gopal sudah bercerita banyak tentang Slenderman, Sadako, dan juga *Centaur*.

"Eh? Ikan ke tu?" tanya Sai, tak mengerti seraya menatap visual Alina.

Tanpa basa-basi Arlin pun langsung membuat kode suara pada lukisan buatannya.

"*Sistem demokrasi*!"

Alina menatap serius gadis itu lalu memasang telinga runcing berinsangnya baik-baik. Arlin kemudian berseru lagi. Kali ini sambil menunjuk ke arah tebing. "Ambik bola kuning tu Alina! Cepat!"

"Baik!"

Sesuai yang Arlin instruksikan, Alina pun mengangguk lalu berenang dengan cepat ke arah benda yang Arlin maksud.

Namun sayangnya BoBoiBoy Es tidak tinggal diam.

Dengan kekuatannya, dia pun berlari di atas air. Ketika kakinya menyentuh dengan air, refleks air yang ia injak pun perlahan-lahan berubah menjadi es, dan karena perubahan inilah BoBoiBoy Es bisa dengan mudah berlari di atas air.

Alina melompat ketika dia sudah ada di bawah tebing, lalu selanjutnya dia pun mendapat bola yang Arlin maksud.

Baru saja Alina mendapat *Power Sphera* itu, seketika BoBoiBoy Es datang dan langsung merebutnya.

Tidak semudah itu merebut bola dari Alina. Mermaid itu memegang *Power Sphera*nya dengan sangat kuat lantas menatap BoBoiBoy Es dengan tajam.

Karena hal itu, adegan rebut-rebutan dan tarik-menarik pun terjadi. BoBoiBoy Es menarik *Power Sphera* itu dengan cepat begitu juga dengan Alina.

Karena aksi rebutan inilah BoBoiBoy Es pun refleks mengubah permukaan air menjadi es. Karena berubahnya permukaan air, tubuh Alina jadi membeku separuh. Namun sayangnya es ini tidak akan mempengaruhi Alina--dalam artian dia tidak akan bisa merasakan dingin, tapi kalau membeku bisa.

"Alina! Baling sini!"

Teriak Arlin seraya berdiri dengan satu kaki karena kaki sebelahnya terkilir. Kelima BoBoiBoy Elemen menatapnya histeris.

Alina dengan sekuat tenaga merebut *Power Sphera* itu dengan kuat dari tangan BoBoiBoy Es. Power Sphera pun

sudah ia dapatkan.

Karena dia sudah mendapat *Power Spher*anya Alina pun melemparnya kepada Arlin. Karena lemparan bola *Power Sphera* itulah Arlin dan BoBoiBoy Blaze pun melompat ke arah danau secara bersamaan. Alasan BoBoiBoy Blaze ikut melompat, karena dia ingin menghentikan Arlin.

Seperti di*slow motion,* bola itu pun mendekat. Saking dekatnya mereka bahkan bisa menyentuh *Power Sphera* itu dengan telunjuknya. Secara *bersamaan.*

Tubuh mereka pun bertumbrukan dengan air. Kekuatan BoBoiBoy Blaze melemah, begitu juga dengan Arlin yang tanpa sengaja meminum air danau.

Tenggelam secara bersamaan ke dalam danau membuat keduanya tak dapat menatap permukaan.

Arlin menutup matanya begitu juga dengan BoBoiBoy Blaze, dan mendadak, ujian kental ini menjadi hening.

Senin, 7 Desember 2020 [REVISI]

- Greet Friend -
Sopia

Episode 8 Sorry and Thanks

Kubuka mataku dengan perlahan-lahan. Hal pertama kali yang kulihat adalah langit-langit ruangan.

Tunggu ... tidak, tidak mungkin.

Seingatku, aku tidak ada di sini. Aku ingat terakhir kali aku tenggelam di danau karena kebanyakan menelan air, dan setelah itu mengambang di air seperti orang yang mengalami kematian dua kali. Ini aneh sekali, kenapa aku ada di sini ya? Apakah aku dihidupkan kembali ke dunia lain?

Aku pun bangun dengan perlahan-lahan. Rasa sakit dan nyeri pada kaki masih terasa. Rasa sakit ini kudapat saat bertarung dengan BoBoiBoy Elemen. Mengenai BoBoiBoy Elemen ... apakah mereka baik-baik saja?

"Clone!"

Jantungku langsung memantul begitu aku mendengar suara serak nan tegas.
Komandan Koko Ci.

Dia langsung memelukku erat kala aku baru saja duduk dari posisi tidurku. Dia memelukku erat sekali sampai aku tidak bisa bernapas.

"Clone, kamu okey ke?" Komandan Koko Ci bertanya dengan mata berkaca-kaca setelah ia puas memelukku. Pipiku tiba-tiba saja panas. Aku tidak pernah terbiasa mendapat pelukan dadakan atau semacamnya. Dipeluk oleh bibi sewaktu lebaran pun aku langsung melepaskannya karena

geli. Karena tidak ingin menyakiti hatinya, aku pun menjawab, "Clone o ... key?"

Aku langsung hening ketika melihat orang-orang yang sedang berdiri di sekeliling kami.

Ada Yaya, Ying, Gopal, Fang, Sai, Shielda, Ochobot, semua *Power Sphera* dan semua lukisan hidupku; Poe, Sadako, Alina (yang sudah menjadi manusia) dan Slenderman.

Aku terkekeh sebentar dan ... pipiku panas lagi. Entah kenapa rasanya tidak enak juga ditatap oleh mereka.

"Ha-hai?" Aku menyapa mereka semua dengan ekspresi yang tak mengenakan. Lama-kelamaan tatapan mereka membuatku takut. Aku merasa salah karena menyapa mereka diwaktu yang tidak tepat, maksudku, pasti aneh bukan? Orang yang sudah pingsan tiba-tiba saja menyapa.

Sedetik kemudian, sorakan heboh nan bahagia dari mereka menyertaiku. Semua lukisan hidup berlari ke arahku lalu memelukku erat. Sedangkan aku tenggelam dalam bingung dengan aksi mereka. Jujur, aku tidak tahu dan tidak paham. Sebenarnya, mereka ini kenapa?

"Tahniah Clone, kamu dah lulus dari ujian kental ni." Laksamana Tarung tiba-tiba muncul dari pintu kamar, membuatku telonjak sesaat karena kemunculannya yang begitu mengagetkan. Namun rasa kagetku berangsur-angsur berkurang setelah aku mendengar ucapannya. "Sa-saya ... lu-lulus?" tanyaku memastikan, Laksamana Tarung mengangguk.

"Ya, dan sebagai hadiahnya Komander Koko Ci akan bagi kamu pin," kata Laksamana Tarung. Kulihat MotoBot mendekat ke arahku dengan membawa nampan yang berisi

satu pin dengan lambang yang unik. Lambang organisasi TAPOPS.

Komandan juga turut mendekatiku dengan bangga. Dia mengambil pin yang ada di nampan lalu memasangkannya di kerudung sebelah kananku. "Dengan ini, saya nobatkan kamu sebagai *Guardian* pertama TAPOPS, dan misi kamu ialah, menjaga member TAPOPS, Stesyen, dan *Power Sphera*," kata Komandan Koko Ci, lalu dia pun memberiku hormat ala TAPOPS.

Yang lain juga begitu. Aku pun membalas *hormat* mereka dengan hormat yang sama sambil tersenyum tipis. Aku juga sebenarnya belum mengerti sama sekali tentang hal ini. Tapi entah kenapa aku merasa bangga. Sangat bangga.

Mungkin ini efek karena aku tidak pernah merasakan hal ini saat aku masih hidup. Setelah kami selesai melakukan itu, semua lukisan hidup buatanku, maksudku ... *OC*-Clone memelukku lagi.

Ada rasa yang tak biasa saat aku dipeluk oleh mereka.

Bau tinta ....

Aku dapat merasakan bau tinta permanen sana-sini dan juga ... bau kertas mungkin? Tapi aku berpikir, *siapa peduli?* Di dalam ceritaku, *OC*-Clone menganggap kalau semua lukisan hidupnya adalah keluarga dan diceritakan pula kalau dahulu ketika Komandan Koko Ci pergi bertugas *OC*-Clone menciptakan mereka sebagai pengusir sepi.

Yah, mungkin intinya ... *OC*-ku yang satu ini memiliki sisi kelam dalam hidupnya. Aku juga tidak tahu persis bagaimana, mungkin aku akan bercerita padamu, nanti. Itu pun kalau aku ingat.

Setelah sesi pelukan bersama selesai, aku pun menyadari sesuatu.

"BoBoiBoy mana?"

Sebelum membuka pintu aku, pun mengintip sejenak ke sela-selanya. Kulihat di dalam kamarnya, BoBoiBoy sedang memecahkan diri. Masing-masing dari mereka ada yang mengeluarkan keluhan dan ada pula yang mengeluarkan umpatan karena luka yang mereka dapat.

Oh, mengenai luka ...,

Aku yang melakukannya.

Aku melukai BoBoiBoy tentu ada alasannya. Namun sebenarnya aku tidak bermaksud untuk melukainya. Sungguh. Kalau seandainya aku tidak memiliki motivasi untuk tetap hidup ataupun membuat Komandan Koko Ci bangga padaku--maksudku, bangga kepada putri tirinya--aku bersumpah tidak akan melakukan ini.

Kuketuk pintunya sebanyak dua kali dan kulihat semua BoBoiBoy menoleh ke arahku (pintu) dengan penasaran. Kuhembuskan napasku sejenak lalu masuk ke dalam dengan perlahan dan malu-malu, dan juga ... kaki yang sedikit pincang. Benar, kakiku masih terkilir meskipun sudah dilapisi bidai dan perban. Tapi meskipun begitu, aku akan baik-baik saja. Begitu kata Komandan Koko Ci.

"Ha-hai ...," sapaku, pada si kembar *kloningan.*

Mereka semua langsung menatapku tajam karena kedatanganku yang mencurigakan(?). *Yup*, mungkin itu adalah tuduhan yang masuk akal mengingat aku

menyembunyikan sesuatu dibalik punggungku. Jangan tanya apa yang aku bawa, karena aku tidak tahu mengapa aku membuat *benda* semacam ini.

"Nak apa?" BoBoiBoy Angin bertanya dengan judes. Aku tidak pernah melihat BoBoiBoy Angin marah kalau di film, dan setahuku BoBoiBoy Angin tidak pernah marah. BoBoiBoy Angin akan berubah menjadi serius apabila musuhnya bertambah kuat.

Tapi menurutku, wajar juga kalau BoBoiBoy Angin sedang marah karena ... kau tahu? Aku menendang 'masa depan'nya.

"N-nak minta maaf?"

Oke, itu *pertanyaan* bukan *pernyataan.*

Entah kenapa rasanya gugup ketika berhadapan dengan si kloningan berbaju dongker. Mungkin karena aku merasa bersalah?

"Meragukan." BoBoiBoy Petir berucap sambil memandangku curiga. Khususnya, dia melihat apa yang aku sembunyikan.

"Jikalau kau nak minta maaf, apa yang kau sorok dari kitorang?" tanya BoBoiBoy Tanah sambil menatap tangan sebelahku yang aku sembunyikan ke punggung. Ya, untuk *gesture*ku yang satu ini memang mencolok *sih*.

Aku terkekeh sejenak lalu menunjukan apa yang aku sembunyikan dari mereka. Sontak *Trio Kamvret* langsung berbinar ketika aku menunjukan benda ini. Ya, hanya *spons cake* coklat yang kulapisi dengan coklat dan beberapa potongan buah stroberi. Sengaja aku membuat ini sebagai

hadiah permintaan maaf karena telah menyerang mereka dengan *sangat* keterlaluan.

Jangan tanya padaku seperti apa resepnya karena aku diam-diam mengambilnya dari internet, dan aku pula diam-diam memakai dapur markas meski nyatanya aku ditemani oleh Yaya saat proses pembuatannya. Sebelumnya, Yaya sempat menawariku untuk menggunakan biskuit buatannya sebagai hadiah permintaan maaf, namun aku menolak halus tawarannya itu. Bukannya berbaikan, mungkin saja aku akan dibunuh oleh BoBoiBoy Elemen.

"Kek!" BoBoiBoy Daun menatap kue buatanku dengan mata berbinar. Aku sudah menduga kalau si polos itu akan tergiur. "Hmm ... beracun ke ni?" tanya BoBoiBoy Tanah, dengan menatap kue buatanku curiga.

"Tak." BoBoiBoy Air menjawab dengan santai lalu mengunyah kue-nya. Oke, satu pertanyaan ...,

Sejak kapan kue-ku ada padanya?

"Err ... sejak bila kek aku ada kat kau ni?" tanyaku, dengan wajah pucat dan terkejut. Jangan bilang kalau BoBoiBoy Air diam-diam memiliki kekuatan *telekinesis.*

"Sejak kau merepek tak jelas."

Ternyata dibalik sifatnya yang tenang BoBoiBoy Air diam-diam menyimpan sifat yang menyebalkan. Untuk seorang BoBoiBoy yang tidak terlalu menonjol dia yang paling rakus.

"Hey! Aku nak lah!" Api langsung memotong kue itu dengan tangannya sendiri. Jorok, tapi sudahlah. Setidaknya kue buatanku berhasil mereka embat.

"Ah~ macam? Aku dimaafkan tak?" tanyaku, dengan senyum ragu-ragu. Kulihat BoBoiBoy Petir dan BoBoiBoy Tanah saling tatap, berpikir sejenak. Jangan tanya ke mana perginya BoBoiBoy yang lain karena saat ini mereka sedang memakan kue buatanku.

Setelah berpikir cukup lama, akhirnya mereka mengangguk secara bersamaan. BoBoiBoy Tanah mengatakan kata 'ya' sebagai jawabannya. Aku pun langsung bernapas lega mendengarnya, syukurlah.

"Kak, meh lah kita makan kek sama-sama!" Mata bulat BoBoiBoy Daun menatapku hangat dan penuh harap. Untuk Pertama kalinya aku melihat keimutan BoBoiBoy Daun secara langsung. Selama ini aku hanya bisa melihatnya di televisi, tapi sekarang ... tidak lagi. Aku pun tersenyum tipis ke arahnya. "Alah, tak apa ... korang je lah yang makan, akak dah--"

"Dah kenyang?" BoBoiBoy Petir langsung memotong ucapanku sambil menyuapiku sepotong kue.

Aku sangat terkejut ketika dia *melakukannya.* Tidak ada yang memperlakukanku seperti ini saat aku aku masih hidup, tidak ada. BoBoiBoy Petir langsung membuang muka setelah dia melakukan ini. Mungkin malu karena dilihat oleh pecahannya yang lain.

"Kau yang dah buat kek ni, jadi ... kau pun kena habiskan jugak," ucapnya dengan nada yang mengesalkan.

Setelah disuapi oleh BoBoiBoy Petir, aku pun langsung tersedak.

Malam itu, aku tidak langsung tidur. Aku malah pergi ke perpustakaan dan membaca beberapa buku yang memang *seharusnya* tidak perlu aku baca. Buku beraksara Alien. Itulah yang sedang aku lakukan. Hanya sekadar melihatnya saja, tapi aku tidak tahu apa makna dari kata-katanya.

"*Guardian* Clone."

Seseorang memanggilku dengan tambahan pangkat baruku diawal kalimat. Formal sekali. Aku pun menoleh ke arah orang yang memanggilku, aku langsung membesarkan mata setelah mengetahui siapa orangnya. "Awak belum tidur lagi ke?" tanya Kapten Kaizo. Kulihat di tangan kirinya dia membawa banyak buku dengan tulisan aksara Alien. Karena pertanyaan tadi, aku pun menggeleng sebagai jawabanku.

"Boleh saya duduk sini?"

"Oh, boleh-boleh ... jikalau nak duduk, duduk je," kataku berusaha seramah mungkin padanya agar suasana di sini tidak terlalu kaku.

Kapten Kaizo mengangguk lalu duduk di hadapanku dan menaruh semua bukunya di meja. Ada sensasi tersendiri saat aku duduk bersamanya. Merinding.

Saat aku sedang melihat buku--lebih tepatnya pura-pura membaca--Kapten Kaizo langsung merampas buku yang kupinjam. Aku terkejut. Tatapannya tajam dan jijik saat dia menatap bukuku dan untuk sesaat dia berkata padaku, "Awak baca buku dewasa?!"

Untuk kedua kalinya aku terkejut lagi. Tadi dia bilang apa? "Bu-buku dewasa?! N-ni buku dewasa ke?!" tanyaku, dia dengan santainya mengangguk. Aku sendiri langsung

menganga ketika melihatnya. Seorang *Artist Nob* dan penulis amatir Arlina Jinendra membaca buku dewasa? Oke, mau dikemanakan harga diriku?!

"Haih, tak sangka betul ... awak, seorang puteri Komander Koko Ci rupanya dengan berani ba--"

"Saya tak tahu!" aku langsung berseru cepat agar Kapten Kaizo tidak melanjutkan kata-katanya. Pipiku memanas, aku benar-benar tidak tahu kalau buku itu adalah buku dewasa.
"Saya tak tahu jikalau buku ni untuk orang dewasa!" kataku seraya melanjutkan.

Untuk sesaat Kapten Kaizo menatapku melek. Apa? Memangnya ada yang salah dengan ucapanku?

Kapten Kaizo pergi meninggalkanku dengan membawa buku dewasa, dan kulihat dia melangkah ke salah satu rak dan mengganti buku itu dengan buku lain.

"Nah," Kapten Kaizo menaruh buku yang sudah ia ambil ke meja. Aku menatapnya tak paham.

"Bacalah," suruhnya, kulihat dia kembali duduk dan membuka satu buku. Aku menatap buku yang sudah Kapten Kaizo berikan dengan lekat. Dilihat dari gambarnya ini aku berasumsi pasti buku cerita anak-anak. Kubuka isinya dan ternyata sama saja.

Ada huruf aksara Alien di sana.

Aku pun membulak-balikan buku ini karena *sangat* tak paham dengan isinya. Aku lagi-lagi menyernyit. Buku ini sebenarnya menceritakan tentang apa? Dan kenapa pula tidak ada transletnya?

"Awak ni kenapa?" Kapten Kaizo langsung menyambarku dengan pertanyaan ketika aku sibuk membolak-balikan buku. Sontak aku berhenti ketika dia menanyakan hal itu. Aku merasa *tercyduk.*

"Tak reti baca ke?" lanjutnya dengan menaikan sebelah alis.

"Err ...." Bola mataku bergerak liar seraya mencari jawaban. Sekeras apapun aku mencari hasilnya, nihil. Dia sebentar lagi akan tahu!

"Jangan cakap kat saya jikalau awak sebenarnya ni tak boleh baca!"

Haih, *jackpot*! Dia tahu!

Aku pun menutup mataku sejenak lalu mengangguk dengan keras. Menjawab dengan jujur apa yang sedang aku rasakan saat ini. Dari seberang dapat kudengar suara kikikan tawa. Jangan bilang kalau kakak si 'landak' ini akan tertawa.

"AHAHAHAHAHAHAHAHAHAHAHAHAH ... !!!"

Tuh, kan benar ...,

Aku bilang juga apa, dia tertawa ....

Semua orang yang ada di perpustakaan ini mulai merasa terganggu dengan tawanya yang begitu membahana. Bukan merasa terganggu *sih*, mereka seperti ingin menegurnya, tapi tidak berani. Mungkin kebanyakan dari mereka takut ditebas oleh pedangnya. Tapi menurutku apa yang harus ditakutkan?

Toh, dia cuma makhluk berkelamin cowok *kok*.

Didetik dan menit selanjutnya Kapten Kaizo masih tertawa. Aku menatapnya melek. Astaga, kapan dia akan berhenti tertawa *sih*?

"Kapten."

Aku memanggilnya. Dia masih tertawa di depanku dengan memegang perutnya. Aku menyernyit sebal.

"Kapten."

Aku memanggil lagi. Gelak tawanya semakin lama semakin menggema. Semua orang yang ada di perpustakaan menatapnya risih karena merasa terganggu. Aku juga demikian. Entah kerasukan apa aku sampai tanganku melayang ke arahnya hingga membentur pipinya yang putih. Dia melotot, aku menggeram kesal ke arahnya.

"Kapten!"

Aku berteriak memanggilnya sampai akhirnya dia mematung karena tamparanku. Semua alien yang ada di perpustakaan ini melotot ke arahku. Mungkin terkejut karena aku tiba-tiba menampar anak orang.

Untuk sesaat aku pun tersadar. Aku telah ... melukai Kapten Kaizo. Kutatap tanganku dengan gemetar lalu mundur selangkah. Kapten Kaizo menatapku ganas, sedangkan aku berdiri dihadapannya dengan menelan *saliva.*

Gawat ...,

Habislah aku.

Selasa, 8 Desember 2020 [REVISI]

- Greet Friend -
Sopia

Episode 9 Broken Promise

Kutulis setiap untaian kata dalam aksara alien dengan serius.
Yah, tadi malam Kapten Kaizo cukup baik. Dia mengajariku bahasa dan aksara alien. Tapi ada satu hal yang membuatku tercengang dan merinding hebat. Orang itu ,

Mencurigaiku dan *mengintimidasi* aku.

Bagaimana tidak? Hal yang ia curigai adalah aku manusia, tapi dibesarkan oleh alien. Kalau aku dibesarkan oleh alien secara otomatis Komandan Koko Ci selaku ayah pasti mengajariku banyak hal. Seperti menulis dan membaca aksara alien misalnya, dan seperti yang kita tahu, pelajaran membaca dan menulis adalah hal yang paling dasar. Bahkan anak TK/Taman Kanak-kanak (*tadika*) sekalipun bisa melakukannya.

Jadi inti dari itu semua, hal yang menjadi pertanyaan Kapten Kaizo adalah ,

Awak ni biar betul? Awak ni dah besar tapi tak boleh baca?

Pertanyaan itu .

Sungguh memalukan.

Iya benar. Aku malu. Sangat. Setelah mengetahui hal itu, dia pun mengintimidasi aku.

Tak guna punya puteri Komander!

Aku greget. Tangan kananku yang sedang sibuk memegang pensil bergetar dan menegang. Sekali lagi, aku *sangat* greget!

Hei kamu! Iya, kamu.

Kamu yang sedang membaca dan kamu yang masih hidup!

Maukah kamu berganti tempat denganku? Aku tidak betah tinggal di BoBoiBoy Isekai ini, sungguh.

Ada banyak hal baru yang tidak bisa aku terima di sini. Aku mendadak *paranoid* dan fobia pada kematian (padahal aku sudah mati) dan aku tidak suka diintimidasi seperti kejadian tadi malam meski secara harfiah Kapten Kaizo mau mengajariku aksara alien ah, tapi percayalah, aku merasa tidak nyaman! Aku ingin pulang! Sungguh!

Aku ingin rebahan di kasur dan menonton TV. Lalu setelah itu membuat sketsa, komik, dan melanjutkan menulis novel horor yang belum sempat aku selesaikan. Padahal aku berencana mengirimkan novel horor itu ke penerbit. Tapi itu dulu ,

Sebelum negara api dan kematian ini menyerang.

Sontak aku langsung mengetuk meja belajar dengan geram. Awalnya aku mengetuknya dengan pelan tapi lama-kelamaan aku langsung memukul mejaku dengan cepat.

Aku tidak terima! Tidak terima! Tidak terima!

Aku ingin hidup! Ingin hidup! Ingin hidup!

Hidup di dunia *isekai* kok rumit ya?!

Aku ingin pulang! Sungguh!

Tapi tidak bisa .

Di dunia nyata, tubuhku pasti sudah dibalut kain kafan dan dikubur ke dalam tanah. Ah, percuma .

Clone?

SAHA TA?! URANG MAH LAIN CAU TONG NGADEKEUTAN! (Siapa itu? Jangan mendekati saya, saya bukan pisang!)

Suara jangkrik mendayu membuat suasana garing ini menjadi tambah garing. Komandan Koko Ci menatapku dengan mulut menganga.

Aku terkekeh. *Garing* sekali aku. Mengeluarkan bahasa Sunda disaat yang tidak tepat. Di depan alien pula.

Clone, kamu ni kenapa? tanya Komandan Koko Ci, bingung. Aku terkekeh lalu membereskan buku.
Tak, tak ada apa-apa, Clone okey, kataku, berakting seolah-olah tak terjadi apa-apa. Yah, padahal aku sangat terkejut tadi.

Tapi apa yang kamu cakap tu, bahasa apa tu? tanyanya. Aku gugup. Mataku meliar seraya mencari jawaban. Tak ada jawaban sama sekali. Lalu tiba-tiba aku tersenyum. Menunjukan *fake smile.*

Bukan apa-apa ayah, sahaja je mulut Clone tak dapat dikawal. Clone minta maaf ya, kataku dengan tenang. Komandan Koko Ci mengangguk seraya mengiyakan. Hmm yelah. Ah, tapi ayah jadi teringat dengan apa yang Kapten Kaizo cakap.

Apa tu ayah? Aku bertanya setelah meja belajarku rapi. Ya, tumben sekali aku bersikap rapi begini. Membersihkan meja dengan telaten. Padahal saat aku masih hidup aku tidak pernah membersihkan meja belajar. Jangankan meja belajar, kamar sendiri pun aku selalu membersihkan satu bulan sekali atau mungkin satu tahun sekali?

Ah, entahlah intinya aku sangat pemalas.

Kapten Kaizo cakap kat ayah jikalau kamu ni tak reti menulis huruf dan bahasa Yao, betul ke tu Clone? tanya Komandan Koko Ci. Aku menyernyit, Huruf dengan bahasa Yao? Apa tu ayah?

Haih huruf dan bahasa alien tu? Tak kan kamu tak ingat kot? Bukan ayah dah ajar kamu pasal pelajaran tu ke? Dari kecik sehingga besar pula tu.

Bulu kudukku meremang. Aku telah membuat kesalahan fatal! Seharusnya aku tidak bertanya perihal bahasa itu! Astaga, aku benar-benar dicurigai sekarang.

Hal yang Kapten Kaizo jelaskan waktu itu memang logis.

Aku adalah anak manusia yang dibesarkan oleh alien, yang seharusnya tahu caranya membaca dan menulis huruf asing yang mana huruf asing itu sudah menjadi ciri khasku mengingat aku *sudah* menjadi bagian dari mereka.

Mengenai nama aksara atau bahasa aku baru tahu kalau itu namanya Yao . Namanya cukup asing di telingaku memang.

Err Clone, kamu ni masih reti menulis dengan membaca bahasa Yao kan? tanya Komandan Koko Ci, memastikan. Pertanyaannya mendadak membuat kepalaku mendidih. Ini mengingatkanku pada perjanjian yang sudah aku buat bersama Kapten Kaizo.

Kapten? Aku memanggilnya saat itu, dan Kapten Kaizo membalas panggilanku dengan mendehem. *Boleh Kapten berjanji kat saya?*

Janji apa tu guardian*?*

Janji kat saya jikalau kapten tak kan ceritakan pasal ni kat orang lain, expecially *ayah saya.*

Kulihat Kapten Kaizo menghela napas, lalu memutar bola matanya. *Tak sangkanya, awak seorang puteri dari komander TAPOPS tak reti baca dengan menulis.*

Saya tahu dan awak pun dah cakap macam tu dua kali! Saya nak awak rahsiakan ni dari orang lain, expecially *ayah saya, janji?*

Ya, saya berjanji kat awak.

Bagus, terima kasih Kapten Kaizo.

Hm.

Jadi, inti dari percakapan di atas adalah aku meminta kepada Kapten Kaizo untuk merahasiakan diriku yang tidak bisa membaca dan menulis aksara Yao. Tolong, jangan ada yang berpikir beruntungnya Arlin atau apalah itu karena meminta janji semacam ini pun butuh mental yang kuat mengingat si Kapten *badass* itu memiliki sifat yang galak dan juga keras.

Yah, beruntung semasa hidup aku tidak nge*fans* pada orang ini dan lebih memilih nge*fans* pada BoBoiBoy mengingat dia adalah karakter utama yang baik.

T-tak ayah, Clone ingat tapi, Clone selalu tulis dan baca huruf alpabet, sebab tu lah Clone jadi terlupa sikit, dustaku. Komandan Koko Ci menghela napas sayang. Terlihat dari ekspresinya, aku seperti anak muda yang lupa dengan budayanya sendiri.

Menyedihkan .

Aku selaku orang Sunda kadang merasa sedih.

Banyak anak muda diluaran sana yang tidak mengerti dengan aksara *kanganga* (aksara sunda). Aku ingin tetap melestarikan aksara itu. Tapi sayangnya, banyak yang tidak mendukungku dan menganggap kalau itu mustahil. Aku yang mendengarnya hanya bisa tertawa masam.

Semustahil itukah usahaku?

Aku pemalu.

Tapi aku tahu benar apa itu kemustahilan.

Kemustahilan adalah hal yang mana kau menganggap itu sulit akan tetap sulit.

Kuharap kaumengerti dengan ucapanku meski hanya setengah-setengah.

Ish, kamu ni . Komandan Koko Ci menggeleng. Terlihat jelas dari gestur, ekspresi, dan nada bicaranya. Dia hendak menceramahiku.

Bahasa Yao dengan tulisan tu kan budaya kita, semestinya kamu jaga lah budaya kita tu, ceramahnya.
Aku tertawa kecil sambil menggaruk kepalaku yang terbalut kerudung biru. Sudah kuduga. Dia pasti akan membicarakan hal ini.

Baik ayah, balasku, menurut. Komandan Koko Ci mengangguk lalu pergi meninggalkanku. Kuangkat buku yang ada di meja lalu menaruhnya kembali ke dalam rak.

Oh ya? Komandan Koko Ci langsung berubah pikiran setelah dirasa tahu ada hal penting yang ia lupakan. Karena itu, aku pun kembali menatapnya.

Selepas ni jangan lupa kamu datang kat bilik kawalan ya? Sebab kamu ni member baharu TAPOPS, Laksamana Tarung akan arahkan kamu dan bagi kamu misi, katanya. Aku mengangguk lalu berkata, Baik ayah!

Aku memberikan hormat ala TAPOPS-ku padanya. Anggaplah sebagai pencitraan. Komandan Koko Ci juga membalas hormatku. Setelah adegan hormat-menghomati ini selesai, Komandan pun pergi meninggalkan kamarku. Tiba-tiba terbesit sesuatu yang membuatku kembali *greget*. Langsung kucegah alien imut itu ketika dia hendak pergi.

Ayah, kejap! aku memanggil sampai dia menoleh ke arahku lagi. Ayah tahu tak? Ada kat mana Kapten Kaizo sekarang ni?

Kulangkahkan kakiku dengan cepat seraya hendak bertemu dengannya.

Ya, alien mungil itu sudah memberitahuku perihal di mana Kapten Kaizo saat ini.

Si kapten *badass* itu saat ini sedang sarapan di kantin, begitu katanya. Kutatap jam tanganku sebentar. Oh, jam 06.37. Sepertinya aku terlalu pagi untuk mempelajari aksara Yao.

Beberapa *mops alien* yang kala itu sedang sibuk berjalan di depanku seketika langsung membuka jalan. Entah karena aku ini anak komandan atau ekspresiku yang terlihat galak? Ah, entahlah mereka terlihat ketakutan.

Oh, alasan lain mengapa ekspresiku seperti ini karena si Kapten itik itu. Coba kalian *scroll* ke atas dan mungkin kalian akan mengerti lagi apa masalahku.

Dasar pria yang tak bisa menempati janji!

Sudah kubilang untuk tidak memberitahunya pada orang lain apalagi pada Komandan Koko Ci, tapi ,

Sudahlah .

Aku mendadak benci padanya. Kupikir dia bisa dipercaya. Alasan aku memintanya untuk berjanji karena dia adalah satu-satunya orang yang tahu perihal kondisiku yang tidak bisa membaca dan menulis aksara Yao. Ah, mengingat hal itu, membuatku merasa seperti anak SD yang tidak naik kelas.

Kubuka pintu kantin dan menatap ke depan.

Kantinnya sepi .

Benar-benar sepi .

Aneh.

Aku adalah anggota baru di TAPOPS, tapi setahuku yang namanya kantin khususnya kantin yang bersifat seperti sekolah *pasantren ini* pasti akan tetap ramai meski masih pagi sekalipun.

Tapi ini tidak? Atau jangan-jangan ... kantin yang ada di TAPOPS tidak laku?

Kak Clone!

Gopal memanggilku dari kejauhan. Oh, dia ada di sini rupanya. Aku baru tahu. Dia saat ini sedang sarapan bersama BoBoiBoy, Fang, Sai, dan Shielda.

Karena itu, kuhampiri saja mereka karena mereka adalah satu-satunya makhluk penghuni kantin. Selama aku

berjalan menghampiri, aku melihat BoBoiBoy menepuk punggung Gopal seraya menegur. Entah teguran apa yang ia keluarkan, entahlah.

Selamat pagi *guardian*, sapa mereka semua, bersamaan. Selamat pagi, panggil Kak Clone je lah, balasku. Benar. Rasanya aneh saja bagiku kalau ada orang yang memanggilku *guardian*. Dipanggil secara formal membuatku gugup.

Anak-anak itu terkekeh sambil menggaruk pipi dan tengkuk, dan untuk sesaat aku sadar kalau Shielda saat ini sedang menepuk kursi sebelah kanannya.

Kak Clone, meh lah duduk sini.
Aku pun menerima ajakan Shielda dan duduk di sebelahnya. Oh, terima kasih, kataku. Ada hal yang janggal dan tidak mengenakan saat aku duduk dengan mereka. BoBoiBoy menatapku sedari tadi, namun aku tidak terlalu memikirkan hal itu. Aku lansung *go to the point* setelah berbaur dengan mereka.

Korang tengok Kapten Kaizo tak? tanyaku langsung ke inti. Fang selaku adiknya menjawab, Oh, tadi Kapten Kaizo dah pergi jalankan misi.

Aku membulatkan bibir setelah tahu informasi itu. Yah, kalau sudah begini aku tidak jadi *gelud* dengan si serigala janda. Sudah tidak menempati janji, kabur pula dengan alasan menjalankan misi.

Oh, dua orang lagi ada kat mana? tanyaku, setelah tahu informasi lenyapnya Kapten Kaizo dari peradaban. Maaf kalau aku tega mengatakan hal ini. Aku masih marah.

Awalnya mereka semua bingung dengan pertanyaanku, tapi akhirnya mereka peka dengan apa yang aku tanyakan.

Oh, Yaya dengan Ying? Ada, mereka ada kat bilik kawalan untuk persiapan ujian kental, papar Sai.

Ujian kental lagi? tanyaku dengan menyernyitkan kening. Belum lama aku nimbrung di dunia BoBoiBoy, aku langsung dihantam oleh ujian. Mendapat ujian kehidupan saja sudah cukup buruk, apalagi mendapat ujian semacam itu. Maksudku aku tidak akan diuji lagi kan?

Ha ah, sebenarnya ada satu orang yang nak ikut sertai pasukan TAPOPS ni, mulanya dia nak datang esok bersama dengan akak. Tapi tak jadi sebab dia tengah sakit, jelas BoBoiBoy lalu Fang melanjutkan, Ha ah, dan Komander pun bagi dia kesempatan untuk ikut ujian kental ni, dan hari ni jugak dia akan ikut ujian kental ni, jelas Fang.

Lagi-lagi aku membulatkan bibir tanda paham. Ah, andai anak itu tidak sakit mungkin aku tidak akan tersiksa sendirian saat menjalani ujian kental. Melawan tujuh orang anak kembar itu sangat merepotkan, terlebih lagi jika kau adalah tipikal orang yang tidak tahu cara bertarung. Tapi, yah setidaknya aku menjalaninya dengan baik meski aku pingsan setelah menjalani ujian itu.

Tapi, siapa nama dia ni? tanyaku, penasaran. Ya, aku sudah menjadi anggota TAPOPS dan itu sudah menjadi hak-ku untuk mengenal beberapa anggota yang ada di organisasi ini. Baik yang lama maupun baru.

BoBoiBoy menjawab, Namanya Raina Pati, dia berasal dari planet saya kak, Planet Bumi.

Setelah mendengar namanya di situlah aku membeku.

Mustahil .

Minggu, 24 Januari 2020 [REVISI]

- Greet Friend -
Sopia

Episode 10 That Character by Me

Seperti yang kita ketahui, **BoBoiBoy** *adalah animasi buatan* **Monsta** *yang diperuntukan untuk anak-anak.*

Tapi saat ini **BoBoiBoy** *berubah menjadi animasi yang cocok untuk ditonton oleh semua umur. Tapi sayangnya, orang-orang memiliki pandangan yang berbeda mengenai hal ini. Ada yang masih menganggap kalau* **BoBoiBoy** *hanyalah kartun yang diperuntukan untuk 'anak-anak'. Negeri +62 yang menganggap demikian, tapi aku menentang.*

"Lo buat apa nonton yang beginian hah?! Kagak ada faedahnya!" seru Raina, lalu langsung membuang buku sketsaku ke selokan. Aku hanya bisa mangap ketika dia membuang bukuku. Bukuku berisi gambar **BoBoiBoy** *dan original karakter buatanku. Tak hanya itu, aku sudah membuat satu* fanart *berwarna di sana dan rencananya aku mau mengirim* fanart *itu ke* **Monsta** *selagi aku tidak sibuk dengan eskul basket.*

Tapi Raina, anak ini ... dia membuang bukuku.

Aku mengamuk lalu menjambak rambutnya. Aku sudah muak ditindas oleh orang-orang 'sok dewasa' yang hanya mementingkan diri sendiri. Orang yang ***sok dewasa*** *dan orang yang* ***benar-benar dewasa*** *itu memiliki perbedaan yang sangat berbeda ngomong-ngomong.*

Oke, biar kujelaskan.

Orang yang ***sok dewasa*** *cenderung mengkritik dan menganggap bahwa hal yang disukai orang lain itu adalah hal yang salah.*

*Sedangkan orang yang **benar-benar dewasa**, dia akan menghormati apa yang disukai orang lain, karena dia tahu, hal yang disukai semua orang itu berbeda-beda.*

*Itulah perbedaannya. Berbanding terbalik memang, tapi inti dari penjelasan di atas menyebutkan kalau **orang dewasa** tidak dilihat dari apa yang mereka suka, tapi dilihat dari otak dan pikirannya.*

Pertengkaran kami berlangsung heboh sampai akhirnya kami dibawa ke ruang BK.

Pak Abdul menatap kami berdua dengan tajam. Rambut Raina acak-acakan, kerudungku juga demikian. Aku langsung membetulkan kacamataku kembali setelah selesai merapikan kerudung. Pak Abdul mendengkus lalu dia memulai pembicaraan.

"Jangan membesar-besarkan masalah kecil," katanya, "Saya sudah tahu masalah kalian," tambahnya. Aku dan Raina bertatapan satu sama lain dengan tajam, lalu menatap beliau dengan serius.

"Dunia ini nggak sama, semua orang itu berbeda. Semuanya mempunyai keistimewaan masing-masing. Jangan saling menindas ketika ada sesuatu yang berbeda," ucapnya.

"Tapi Arlin menindas saya pak!" bela Raina, aku menatapnya tajam. Aku yang jadi korbannya di sini, tapi kenapa malah dia yang membela diri? "Heh, gue ngamuk bukan tanpa alasan ya!" erangku, sambil berdiri. Raina nyolot ke arahku.

"Lo ngamuk hampir bikin nyawa orang melayang tahu nggak?!" serunya sambil melebih-lebihkan. Aku melotot ke arahnya. Tanpa bercermin pun aku tahu kalau mataku

seperti hendak keluar dari celahnya. Aku membentak, "Nyawa orang melayang?! Lu kira gue pembunuh?!" tanyaku.

Pak Abdul langsung melerai pertengkaran kami. Ya, memang pertengkaranku dengan Raina tidak akan ada habisnya. Aku dan Raina sama-sama tidak saling menyukai saat kami baru pertama kali masuk SMA. Kami memiliki sudut pandang yang berbeda. Pendapat kami selalu berlawanan bak air dan api.

Kami sama-sama menentang. Inilah alasan lain mengapa kami tidak saling menyukai.

Selanjutnya apa yang terjadi?

Ya, kami sama-sama diskors selama tiga hari. Sebenarnya bukan sekali-dua kali kami bertengkar. Kami bertengkar sampai beberapa kali. Guru pun bahkan sering menggeleng karena aksi kami.

Kami diberi surat peringatan untuk tidak bertengkar lagi. Aku menatap surat peringatanku sambil berjalan tapi entah kenapa Raina menabrakku sampai surat yang kubawa terjatuh. Aku mengambil surat itu kembali lalu menatap kepergian gadis itu. Raina menoleh ke arahku sejenak lalu berteriak, "Jalan tuh lihat-lihat dong, cupu! Dasar anak kartun!"

Sekali lagi aku melotot. Surat peringatan yang kupegang langsung kuremas karena saking gemasnya dengan gadis itu. Dasar tukang cari masalah!

Mendadak aku mendapatkan ide gila yang entah kenapa akan 'seru' sekali apabila dilakukan.

Diam-diam, saat aku menulis cerita **BoBoiBoy** *fanfiction aku memasukan nama 'Raina' ke dalamnya. 'Raina' yang ada di dalam ceritaku berperan sebagai antagonis yang memusuhi OC-ku, Clone.*

Aku menggambarkan Raina sebagai gadis yang ceria, licik, dan munafik. Kekuatan Raina adalah body mimicry *dan dapat mengubah rambut pirangnya menjadi ular. Iya, dia kugambarkan sebagai gadis berambut pirang, tapi bukan berarti dia bisa menjadi* Gorgon *(siluman ular dalam mitologi Yunani).*

Nama asli Raina sebenarnya adalah Raina Avaness Cerly. Tapi, karena ini adalah ***ceritaku*****.** *Aku pun mengubah nama aslinya menjadi '****Raina Pati****' mengingat saat itu Raina dengan tega membuang buku sketsaku.*

Kata Raina sendiri, berasal dari bahasa inggris "Rain" *yang berarti* "hujan" *sedangkan kata* "pati" *kuambil dari bahasa sunda yang artinya* "mati". *Jadi, bisa kita simpulkan kalau* "Raina Pati" *artinya* "hujan kematian".

Sengaja, aku menamakan villain OC-*ku demikian karena aku sangat membenci Raina.*

Namun sepertinya aku salah ....

Hei! Kalian! Kuperingatkan ya!

Jangan membenci orang lain!

Sekali lagi ....

Jangan membenci orang lain!

Kenapa?

*Karena **membenci** itu sama dengan kita akan terus **mengingat** orang yang tidak kita sukai. Kalau kau terlalu banyak memikirkannya, kau tidak akan punya waktu untuk memikirkan dirimu sendiri.*

Alasan lain mengapa aku memperingatkan kalian karena ...,

Aku hanya merasa kalau aku ... telah mendapat karma.

Aku memeluk MotoBot erat sambil menatap pertarungan antara Yaya, Ying, dan Raina. Tampaknya *Power Sphera* kendaraan itu terlihat tenang saat dia duduk di pangkuanku.

Ah, ngomong-ngomong ... kebetulan saat ini aku sedang membutuhkan pelukan. Memeluk MotoBot sebagai obat penenang mungkin adalah hal terbaik. Aku mendadak tidak tenang setelah tahu Raina ada disini.

Rasanya ngeri saja.

Raina langsung men*sleding* Ying sampai terjatuh. Yaya mengamuk, lalu melempari Raina dengan batu. Di dalam layar, Raina tampak tertawa saat Yaya menyerangnya. Perawakannya persis seperti seorang psikopat ria. Tak hanya perawakannya, hal yang ia lakukan pun persis seperti *Villain OC*-ku.

Menyerang dengan membabi buta dan sadis.

"Nah, kak."

BoBoiBoy dengan baik hati memberiku secangkir coklat panas. Aku menerimanya lalu menyesapnya sejenak. Ada rasa manis yang tercampur dengan kokoa yang ada di

dalamnya. Rasanya enak. Kebetulan aku adalah seorang pecinta coklat.

"Terima kasih," responku.

BoBoiBoy mengangguk, lalu duduk di sampingku dan menoleh ke arahku seraya bertanya, "Akak macam risau je, kenapa? Ada masalah yang tengah berlaku ke?"

Aku mengibaskan tanganku sambil tersenyum. "Tak ada apa-apa," jawabku pada akhirnya, meski dalam hati aku masih merasa tidak enak.

BoBoiBoy menggeserkan dirinya agar lebih dekat denganku lalu berkata, "Akak tipu."

Aku mengangkat sebelah alisku saat BoBoiBoy berucap demikian, memangnya aku berbohong tentang apa?

"Hn? Tipu? Tipu apa?"

"Saya tahu akak tipu, tu, yang akak peluk MotoBot kuat sangat tu kenapa?" tanyanya, entah kenapa dia terlihat kesal. Aku refleks menatap MotoBot yang masih *anteng* duduk di pangkuanku. MotoBot sendiri perlahan-lahan menutup mata robotnya. Mungkin mengantuk karena melihat aksi Yaya dan Ying di layar. Padahal, aksi mereka seru *lho.*

"Tak ada apa-apa, sahaja je nak peluk dia," kataku dengan mengusap kepala MotoBot sesekali.

"Tapi akak nampak risau," katanya. Aku pun menatapnya melek. Dia ... dia ini kenapa sih? "Kamu nak akak peluk ke?" tawarku, bermaksud bercanda.

"Bu-bukan macam tu!" BoBoiBoy meralat. Pipinya langsung merah seketika. Aku tertawa cekikikan, sementara dia membuang muka entah kenapa. Sekali-kali mengerjai idola boleh 'kan?

Salah sendirinya sih, mendekatiku tanpa sebab.

Tawaku terhenti. Mendadak aku langsung ingat dengan apa yang Komandan Koko Ci katakan. Menjaga Markas TAPOPS, anggota, dan *Power Sphera*. Aku merasa pundakku berat saat aku memikirkannya. Aku tersenyum miris. Rasanya aku mulai merasa aneh dengan pangkatku sebagai seorang *guardian.*

"BoBoiBoy." Aku memanggil.

"Y-ya?" BoBoiBoy merespon dengan menoleh ke arahku. Pipinya masih merah, tapi dia baik-baik saja. Kemudian aku menatap layar, lalu mendengkus.

"Jikalau korang kena serang, akak kena buat apa?" tanyaku. Pertanyaanku benar-benar simpel ya? Aku yakin kalian pasti bisa menjawabnya.

"Lindungi kitoranglah, apalagi?" jawabnya, enteng. Memang itu jawaban yang aku harapkan.

"Tapi siapa yang akan lindungi akak?" tanyaku lagi. Nah, ini sebenarnya yang menjadi misteri bagiku. Namanya juga *guardian* (penjaga), pasti yang namanya *guardian* tugasnya adalah menjaga orang-orang yang ada di dalam kubu ataupun satu organisasi. Definisi *guardian* memang sedari dulu seperti itu.

Inilah yang aku pusingkan sebenarnya. Kalau aku melindungi mereka, bukankah itu tidak adil? Maksudku ...

aku ini wanita dan menjadi satu-satunya *guardian,* kalau aku mati ... bagaimana?

"Alah, jangan risau kak."

Aku menoleh setelah beberapa menit menatap layar cukup lama. BoBoiBoy tersenyum.

"Saya yang akan jaga akak." Aku mengerjapkan mata selama beberapa kali, tanda belum *connect.* Dia ... yang benar?

"Saya faham, ni mesti kali pertama akak jadi *guardian* 'kan? Sorang-sorang pula tu, alasan ayah akak jadikan akak sebagai *guardian* kerana dia percaya akak boleh jaga kitorang. Bukan tu je, dia pun pernah cerita kat saya bahawa akak ni kuat," ucapnya dengan mengangkat kedua lengan ototnya. Entah itu pamer atau apa yang jelas, aksinya sukses membuatku tersenyum simpul.

"Ahahahaha, ya lah akak percaya kamu." Aku berkata dengan tersenyum lebar. BoBoiBoy terkekeh sambil mengusap tengkuknya. Antara malu dan kikuk karena berbicara padaku dengan sebegitu percaya dirinya.

"Saya pun percaya akak juga," katanya.

Oke, aku tersenyum lagi. Mendadak aku merasa nyaman dengan kata-kata itu. Mempercayaiku? Wow, ini ... untuk pertama kalinya dalam hidup ataupun kematianku. Tidak ada yang mempercayaiku saat aku masih hidup. Bahkan ibuku juga tidak mempercayaiku mengingat aku memiliki sifat yang agak *childish* dan tidak bisa diandalkan.

Tapi percayalah ...

Se*childish* apapun seseorang, ketika dia membutuhkan kepercayaan dia pasti akan menghampiri.

Tapi, ketika aku menghampiri, justru kepercayaan itu malah menjauhiku.

Kemudian ketika aku mati, aku menemukan secercah cahaya dalam kegelapan. BoBoiBoy memberikan cahaya itu padaku. *Kepercayaan*.

"Meh kita berjanji." BoBoiBoy berucap dengan mengulurkan sebuah kepalan tangannya ke arahku. Aku menyernyit lalu menatapnya. "Meh kita berjanji untuk saling menjaga satu sama lain," katanya.

Tersenyum lagi, aku pun membalas uluran 'tangan tinju' itu dengan meninjunya pelan. Setelah itu, barulah aku berucap, "Janji."

"Kak Clone."

Aku menoleh begitu ada seseorang yang memanggil namaku. Shielda.

"Laksamana Tarung nak akak masuk kat bilik kawalan," pintanya. Aku membulatkan mata setelah tahu apa yang Shielda katakan. Berdiri dan menjatuhkan MotoBot dari pangkuanku. Aku pun berseru, "Eh? Ha'ahlah!"

Tiga puluh menit merupakan angka yang paling dibenci Laksamana Tarung saat ini. Memarahiku dengan mulut *super* berkuah membuatku merasa melihat air terjun yang airnya terus bercipratan ke wajahku.

Yang merasa dirinya mengerti, silakan untuk *tidak* membayangkannya.

"Ke mana sahaja kamu ni hah?! Ni dah lewat pukul tujuh! Ni ke cara kamu kerja sebagai *guardian*?!" tanya Laksamana Tarung.

Aku mendadak merinding di situ. Andai saja aku tidak mengikuti saran Gopal untuk melihat ujian kental, mungkin kejadiannya tidak akan seperti ini.

Komandan Koko Ci menepuk kening setelah tahu aku kena semprot oleh Laksamana sangar itu. Ya, seharusnya aku langsung ke sini begitu aku selesai sarapan dan mengobrol di kantin.

"Ma-maaf, Laksamana!" seruku, sambil menunduk lantaran merasa bersalah. Laksamana Tarung memarahiku lagi.

"Sebab kamu ni dah terlambat! Saya nak kamu jaga stesyen TAPOPS selagi BoBoiBoy dengan yang lain tengah jalankan misi," katanya.

"T-tapi, stesyen ni luas sangat, macam saya boleh--"

"Pakai kuasa kamulah Clone, itu pun tak ada reti ke?" Komandan Koko Ci langsung memotong begitu aku protes. Aku menganga. Maksudnya aku harus menggunakan kekuatan *Paint Alive*ku untuk menjaga markas ini?

"T-tapi, Clone nak gunakan kuasa ni jikalau ada hal kecemasan je," kataku. Nah inilah alasannya mengapa aku bersikap pelit begini. Kupikir akan lebih bagus kalau aku tidak menggunakan kekuatanku. Itung-itung menjaga tenaga.

Komandan Koko Ci menghela napas. Sepertinya dia tidak setuju.

"Clone, apa yang Laksamana cakap tu kecemasan jugak, dan pasukan keamanan kita ni belum cukup kuat sebenarnya. Jadi, untuk itulah kenapa ayah dengan Laksamana Tarung nak kamu jaga stesyen ni," jelasnya.

Aku ...,

Merasa tidak adil di situ.

Ah, andai saja pangkatku adalah seorang kadet mungkin aku bisa menjalankan misi bersama BoBoiBoy. Tidak. Aku *bukannya* ingin atau ngarep bisa mengobrol dengan si dino oren itu. Aku hanya ingin jalan-jalan dan melihat seperti apa dunia luar mengingat aku masih baru di dunia **BoBoiBoy** ini.

"Baik ayah, Clone paham."

Aku mengalah pada akhirnya. Alasannya? Ya, andai kalian ada di sini mungkin kalian juga bisa melihat ekspresi marah Laksamana Tarung yang sedari tadi sudah ditunjukan.

Lagi-lagi aku merinding.

Bisa tidak sih? Dia tidak menatapku seperti itu?

"Baiklah kalau begitu, selamat menjalankan misi."

Komandan Koko Ci memberiku hormat ala TAPOPS begitu juga dengan Laksamana Tarung. Aku pun membalas hormat mereka berdua lalu pergi setelah dirasa selesai.

Pintu secara otomatis terbuka, dan aku pun keluar dari dalam sana.

Baru saja aku mengeluarkan gulunganku--hendak mengaktifkan kekuatanku--aku melihat dari kejauhan ...,

... Raina menatapku aneh.

Sabtu, 30 Januari 2021 [REVISI]

- Greet Friend -
Sopia

Episode 11 The Second Guardian

"Alina macam mana keadaan kat sebelah timur?"

"Semuanya okey, tiada yang mencurigakan."

"Sadako?"

"Di sini pun okey, Clone-sama."

Aku menghela napas lega. Sudah sedari tadi aku berkeliling melihat markas dan berbicara dengan 'lukisan hidup' melalui *walky tokey*. Rasanya melelahkan.

Jangan tanya di mana si Dino Oren karena anak itu sedang menjalankan misi bersama teman-temannya. Tidak ada yang aneh selama aku dan lukisan-lukisan hidupku berjaga, yang aneh hanyalah ...,

Kenapa Raina mengikutiku?

Aku berbalik ke arahnya lalu menatapnya dengan sinis. Gadis itu dengan tanpa merasa bersalahnya tertawa kecil di depanku dengan mata merah delimanya yang besar. Untuk seorang *loli,* dia sangat imut, tapi bukan itu yang menjadi dominanku.

"Nak apa?" tanyaku ketus. Alasan mengapa aku ketus begini karena aku merasa tidak nyaman dengan gadis ini. Sejak awal kemunculannya aku merasakan ada yang janggal.

Dia mengikutiku ke mana pun aku pergi, termasuk ketika aku masuk ke toilet. Seram? Iya, memang, dan aku merasa risih dengan hal itu.

Dia mengulurkan tangannya ke arahku dengan senyuman lebar yang menghiasi wajahnya. Aku tidak langsung membalas uluran tangannya. Aku malah menatapnya dengan menaikan sebelah alis. Tanda tak mengerti dengan apa yang saat ini dia lakukan.

"Nama saya Raina Pati, saya *guardian* kedua selepas awak," ucapnya, dengan memperkenalkan diri.

Aku mengerjap beberapa kali, lalu menatapnya tak yakin.

"Awak *guardian* kedua?" tanyaku, dia mengangguk.

"Ha'ah, Komander Koko Ci bagi saya pin ni semasa awak tengah bertugas, dan dia nyatakan saya sebagai *guardian* kedua," jelasnya, sambil menunjukkan pin yang sudah menempel di dada kirinya. Aku menatapnya curiga. Benar, kalian *tidak* salah baca. *Aku mencurigainya*.

Alasan mengapa aku mencurigainya karena; pertama dia aneh, kedua sering mengikutiku, dan ketiga yang terparah ... dia adalah *villain OC* ciptaanku yang memiliki sifat munafik.

Aku harus berhati-hati ketika berada di dekatnya. Takut nanti dia berbuat hal aneh yang membuatku kaget. Di dalam *fanfiction* yang kubuat, Raina kuceritakan sebagai *villain* yang penuh dengan kejutan. Siapapun yang melawannya dia akan habis dalam sekejap. Entah kenapa aku merasa menyesal telah menciptakan *villain* semacam ini.

"Awak tak rehat ke? 'Kan awak dah lalui ujian kental? Mesti penat 'kan?" tanyaku.

Benar, seharusnya Komandan Koko Ci ataupun seseorang yang memiliki pangkat tertinggi memberikan libur satu hari

bagi orang yang sudah melalui ujian kental. Aku ingat setelah menjalani ujian aku tidak diberi jatah libur. Hanya diberi jatah istirahat, dan jatah istirahat itu aku habiskan untuk membuat kue permintaan maaf kepada BoBoiBoy. Tak hanya itu, bahkan malamnya aku habiskan waktu di perpustakaan bersama Kapten Kaizo.

Ya, mungkin aku tidak bisa memanfaatkan waktu istirahatku. Tapi setidaknya pengalaman membuat kue untuk BoBoiBoy dan membaca buku--ralat!--diajari menulis oleh Kapten Kaizo adalah pengalaman yang sangat berharga. *Khususnya* di pengalaman pertama yang sudah kusebutkan.

Raina menggeleng. "Tak, sebelum saya berehat saya nak tahu pasal stesyen TAPOPS ni. Awak boleh ajak saya jalan-jalan tak? Saya nak tahu," pintanya dengan ceria. Aku menatapnya ragu-ragu. Rasanya aku hendak menginjak jebakan tikus ketika mendengar kalimat itu. Antara mau tak mau untuk mengajaknya berkeliling. Aku bingung.

"*Guardian* ... "

Oh, panggilan itu ... benar, aku tahu.

Fuffy eyes no jutsu.

Raina sedang memberiku tatapan super imut ke arahku. Aku menyukai hal-hal imut. Tapi tatapan *fuffy eyes* bukan salah satu hal imut yang aku sukai. Tatapan *fuffy eyes* sendiri memiliki makna *tertentu* bagi orang yang sedang melakukannya.

Contohnya, ketika kau sudah mengerjakan PR dan temanmu menginginkan PR-mu dan kau menolak keinginan mereka, mereka pun akan melakukan tatapan *fuffy eyes* itu. Nah,

disitulah temanmu memiliki maksud *tertentu* ketika mereka mengeluarkan tatapan itu bukan?

Jadi, saranku adalah ... jangan pedulikan tatapan itu jika menurutmu mereka memiliki tujuan yang *salah.*

"Yelah." Aku berkata sambil membuang muka--tanda menyerah--karena terlalu lama menatap mata imutnya. Raina ber'*hore*' ria sambil meloncat bak anak kecil. Aku tersenyum miring. Alasan mengapa aku berkata 'iya' kepadanya karena aku ingin mengawasi gadis ini. Dia bilang, dia juga *guardian* 'kan?

Jadi, yah ... anggap saja ini sebagai misiku untuk mengawasi *villain* buatan sendiri kalau tiba-tiba dia berbuat hal yang aneh-aneh.

"Terima kasih *Guardian* Clone!"

"Panggil Kak Clone je lah," ralatku. Tiba-tiba aku tersadar. "Awak tahu dari mana jikalau nama saya ni Clone?" tanyaku, waspada.

Raina terkekeh, "Komander Koko Ci yang bagi tahu," jawabnya. Aku ber*'oh'* saja setelah mendengar jawabannya. Oh, seharusnya aku sudah tahu.

Di dalam *fanfiction* buatanku Raina sendiri merupakan gadis yang memiliki umur yang sama dengan BoBoiBoy. Diceritakan Raina berumur empat belas tahun, sedangkan Clone berumur tujuh belas tahun.

Tapi realitanya, aku mati diumur lima belas tahun.

"Maaf."

"Tak apa," kataku dengan pendek, "Meh, kita berkeliling," ajakku pada akhirnya. Dia mengangguk semangat lalu mengikutiku begitu aku mulai melangkah.

Di sepanjang jalan dia berceloteh ria perihal diria yang telah mengalahkan Yaya dan Ying. Aku diam saja dengan memperhatikannya sesekali, dan begitu dia bertanya ini-itu tentang markas TAPOPS, aku langsung menjawabnya dengan semampuku.

Sebelumnya aku pernah berkata padanya bahwa aku juga baru di sini. Kalau semisal aku tidak tahu--jika dia bertanya--dia akan mengerti. Begitulah katanya, setelah aku menjelaskan kondisiku.

Di markas sebelah barat, tanpa sengaja aku bertemu dengan Kaneki-Tails. Lukisan hidupku yang memiliki deskripsi anak laki-laki berekor ular--ralat!--delapan ekor ular. Dia melapor kepadaku kalau markas sebelah barat baik-baik saja. Tidak ada sesuatu yang mencurigakan.

Lalu kami pun bergi ke markas sebelah selatan. Di situ aku bertemu dengan Nu Geulis Nyi Entis atau aku sering memanggilnya Nyai Euntis. Lukisan hidupku yang berasal dari *Lagenda Curug Cigeuntis* plus memiliki perawakan cantik bak dewi itu memberitahuku bahwa sebelah selatan markas juga baik-baik saja. Tidak ada kendala apa pun dan itu membuatku menghela napas.

TAPOPS aman. Syukurlah.

"Woaahh ... hebatnya awak, boleh *manage* banyak orang." Raina tiba-tiba memujiku, membuatku besar kepala seketika.

Nah, ini yang membuatku merasa tidak nyaman dengan diri sendiri. Kalau dipuji, aku selalu mendadak sombong dan

menunjukan pada dunia bahwa aku bisa melakukannya. Namun kini, aku berusaha untuk menahan rasa besar kepalaku.

Terlalu besar kepala bisa membuat *hidungku terbang* ngomong-ngomong.

"Ah, tak ... saya cuma minta tolong sahaja." Aku berusaha merendah ke arahnya agar tidak terlihat besar kepala. Dia tersenyum manis ke arahku membuatku balas menatapnya lembut.

Tolong jangan ada yang berpikir bahwa aku sudah nyaman berada di dekat Raina. Sebagai informasi saja, aku masih mengawasi gadis ini, *didetik ini juga.*

"Selamat datang kembali Kapten Kaizo dengan Letnan Lahap."

Aku menoleh ke depan begitu kami berjalan di koridor. Di sana aku melihat Komandan Koko Ci sedang menyambut Kapten Kaizo dan Letnan Lahap. Keduanya langsung memberi hormat ala TAPOPS pada Komandan Koko Ci.

Aku ingin tetap diam di kejauhan pada awalnya, tapi karena kejadian *waktu* itu, aku langsung menghampiri kapten *badass* itu bersama dengan Raina.

"Selamat datang kembali Kapten Kaizo," kataku dengan hormat ala TAPOPS. untuk kedua kalinya Kapten Kaizo melakukan itu lagi bersama Letnan Lahap.

Netranya tiba-tiba menoleh ke arah Raina yang kala itu sedang melakukan hormat. Kapten Kaizo menyernyit. "Siapa ni?"

"Oh, ni Raina Pati, dia adalah *guardian* kedua kat TAPOPS ni," ucap Komandan Koko Ci. Baru saja aku hendak memperkenalkan gadis ini, dia malah mencuri *start,* tapi sudahlah.

"Selamat datang kat TAPOPS *Guardian* Pati," sambut Lahap tiba-tiba. Raina tertawa kecil sambil tersenyum lebar. Senang karena dirinya disambut dengan ramah.

"Terima kasih Letnan!"

"Kapten Kaizo?" Aku memanggil si kapten *badass* itu setelah dirasa ini memang waktunya. Kapten Kaizo menoleh ke arahku dengan datar. Aku menambahkan, "Boleh kita berbincang-bincang sekejap? Berdua?" tanyaku.

Kulihat Kapten Kaizo langsung mematung setelah mendengar ajakanku. Dia mengerjap sejenak. Jangan bilang kalau yang aku katakan membuatnya salah tingkah.

"Okey." Dia menurut pada akhirnya.

Kubawa dia ke tempat sepi agar kami bisa mengobrol berdua, kutinggalkan saja Raina karena kulihat dia tampak sedang asyik mengobrol ria dengan Letnan Lahap dan Komandan Koko Ci. Kami pun berbelok ke koridor sebelah kiri. Koridor itu cukup sepi, karena kondisi sepi itulah kuputuskan untuk membicarakan *hal itu* di sini.

"Jadi, apa yang nak awak--"

Ucapan Kapten Kaizo langsung terpotong begitu aku menamparnya dengan keras. Menatapnya begis. Napasku seketika naik-turun setelahnya. Mendadak aku naik pitam. Kapten Kaizo menatapku dengan tatapan kosong. Kaget, karena aku melakukan hal yang kasar.

"Awak dah hancurkan janji kita."

Selasa 9 Februari 2021 [REVISI]

- Greet Friend -
Sopia

Episode 12 Other Mission

Beberapa waktu yang lalu adalah hal yang menegangkan. Tidak di dunia nyata maupun di dunia *isekai,* aku masih saja marah. Kebiasaan marahku adalah hal yang paling menyusahkanku, karena selain orang yang *no life,* aku juga tipikal yang pemarah. Aku mudah tersinggung. Tidak seperti Clone yang tenang-tenang saja ketika mendapat masalah, aku cenderung *pengeluh* ulung.

Waktu itu aku cukup tercengang dengan apa yang Kapten Kaizo ucapkan. Alasan mengapa dia berkata kepada Komandan Koko Ci perihal aku yang tidak bisa membaca dan menulis karena ,

"Ibu bapa pun kena tahulah situasi anak dia macam mana, alasan saya cakap kat Komander sebab saya ada rasa jikalau dia pun berhak untuk tahu."

Begitu katanya. Itu logis, tapi kemudian aku memarahinya lagi. Ekspresi Kapten Kaizo berubah saat itu dan *ada* satu kalimat yang sukses membuat hatiku tertusuk seketika.

"Awak tak hargai saya."

Setelah dia mengatakan hal itu, dia pun meninggalkanku.

Kau bisa membayangkan betapa *bodohnya* aku saat itu. Hal yang aku dapat setelah bertengkar dengan Kapten Kaizo adalah dia ingin aku *menjadi* gadis yang terbuka kepada orang tuaku sendiri. Dia ingin agar aku *tidak* menyembunyikan sesuatu dari Komandan Koko Ci. Dia beramsumsi bahwasannya ketika seorang anak memiliki masalah, akan ada baiknya kalau anak *itu* terbuka kepada orang tuanya sendiri.

Alasan lain mengapa Kapten Kaizo *menghancurkan* janji yang telah aku buat karena, yah *itu*. Hal yang kulakukan tidak baik baginya dan aku salah.

Semua orang tua berhak tahu masalah anaknya, dan aku terlihat seperti anak yang tertutup. Clone bukan tipikal gadis yang tertutup. Aku bukan Clone dan aku *tidak bisa* menjadi Clone.

Kuaduk coklat panasku sebentar lalu menoleh ke arah Kapten Kaizo yang saat itu sedang meminum teh hijau. Dia juga melihatku, namun dia buru-buru membuang muka dan pergi ke tempat lain.

Yah, beginilah hubungan pertemananku dengan Kapten Kaizo saat ini. Sudah empat hari kami tidak bicara, dan itu membuatku menjadi semakin merasa bersalah. Aku sudah mencoba untuk meminta maaf padanya tapi dia selalu saja menjauhiku.

Meong .

Cattus mendadak melompat ke meja dengan matanya yang bulat nan imut. Aku tersenyum lalu mengusap bulunya yang berwarna hijau. Kucing itu menikmati setiap usapan yang aku berikan padanya. Hatiku tentram. Setidaknya dengan mengusap Cattus aku bisa melupakan masalahku sejenak.

"*Guardian* Clone ."

Kalung Cattus berbunyi. Oh, aku hampir lupa kalau BellBot ada bersamanya. Selalu.

"Kenapa nampak sedih je ni? Ada sesuatu yang tengah berlaku ke?" tanya BellBot. Aku mengibaskan tanganku sambil memaksakan senyuman. Aku tidak mau *Power*

Sphera kecil itu terlibat dalam masalahku. "Tak ada apa-apa," kataku.

Ah, aku baru ingat dia memanggilku *guardian.*

"Lain kali, panggil je saya--"

"Kak Clone."

Ucapanku terpotong ketika ada seseorang yang memanggilku. Oh, Shielda ternyata.

"Laksamana Tarung dengan Komander Koko Ci nak akak jumpa diorang kat ruang kawalan," ucapnya. Kutatap jam tanganku sejenak. Jam 06.50. Sepuluh menit lagi jam tujuh. Aku kembali menatapnya.

"Kenapa diorang nak jumpa akak?" tanyaku, Shielda menggeleng. "Entah, saya pun tak tahu," katanya.

Aku mendengkus sebentar lalu berdiri, hendak pergi ke ruang pengendali. Mungkin menemui Komandan Koko Ci dan Laksamana Tarung dengan cepat itu bagus. Aku tidak mau berhadapan dengan *Laksamana versi sangar.* Laksamana versi sangar membuatku merinding ngomong-ngomong.

"Okey, jom," kataku, "Saya pergi dulu ya," izinku, pada Cattus dan BellBot. Keduanya tampak mengangguk secara bersamaan. Aku tersenyum, lalu pergi ke ruang pengendali bersama Shielda.

Aku mendengkus saat berjalan. Semoga hari ini berjalan dengan baik *lagi.* Tanpa masalah, dan tanpa apa pun mengingat tidak ada musuh yang menyerang TAPOPS selama aku di sini.

"Misi Kat luar stesyen?! Pergi kat planet lain?! Tak jaga stesyen lagi?!" tanyaku, bertubi-tubi.

"Ha'ah ."

Komandan Koko Ci dan Laksamana Tarung mengangguk dengan santai. *Super* santai. Aku terdiam sejenak. Maksud dari ucapan mereka barusan adalah aku tidak ditugaskan menjaga markas lagi? Maksudnya hari ini, aku harus pergi bersama BoBoiBoy dan yang lain untuk menjalankan misi?

Aku menoleh ke arah Shielda yang saat itu sedang berdiri di belakangku. Ya, aku meminta pada gadis itu untuk menungguku di sini, dan syukurlah dia tidak keberatan. Aku menatapnya seraya meminta penjelasan. Dia mengerti dengan maksud tatapanku, hanya saja jawaban yang aku peroleh darinya adalah gelengan kepala tanda tak mengerti.

Aku menggigit bawah bibirku sebentar, entah kenapa aku merasa cemas. "Ta-ta-tapi kenapa?" tanyaku.

Komandan Koko Ci menjawab, "Ayah rasa, ni dah masanya kamu melihat lingkungan luar, dan ayah meminta kamu untuk menjaga BoBoiBoy dan rakan-rakannya saat mereka menjalankan misi," jawabnya.

"Ha'ah, jangan asyik duduk kat steyen aja, sekali-sekala pergilah jalankan misi kat luar." Laksamana Tarung mendukung apa yang Komandan Koko Ci katakan. Komandan Koko Ci sendiri terlihat setuju. Itu pun aku melihat cara dia mengangguk ke arah Laksamana Tarung.

"Ta-tapi siapa yang jaga stesyen?" tanyaku, sambil mengangkat sebelah alis.

"Jangan risau, Raina 'kan ada ."

Raina? Oh, benar.

Itulah yang aku cemaskan sedari tadi. Aku sering mengawasi gadis itu akhir-akhir ini. Aku masih tidak percaya dengan perawakannya yang manis. Tidak. Aku masih *tak* goyah dengan persepsiku tentang dirinya yang memiliki sifat munafik. Ada beberapa lukisan hidupku yang menasehatiku untuk jangan terlalu mengawasinya ataupun mencurigainya.

Mereka bilang itu tidak baik, dan itu benar. Namun aku *lebih* tahu Raina daripada mereka, karena aku yang *menciptakan* dia.

"Tapi tak apa ke, Raina jaga stesyen sorang-sorang ayah? 'Kan dia baru lagi," kataku, berpura-pura kasihan atau apalah. Ini adalah taktik agar aku tidak pergi menjalankan misi keluar. Aku tidak mau. Bagiku menjaga markas TAPOPS adalah pekerjaan yang mudah. Tidak ada masalah selama aku berjaga, kecuali Raina. Astaga, aku masih was-was padanya.

"Raina tu kuat, ayah tahu," katanya.

Dia pintar dalam memanipulasi tahu!

Aku membatin kesal dari situ. Bisa-bisanya alien imut seperti dia mempercayai gadis itu!

"Tapi ."

"Apasal kamu selalu cakap 'tapi-tapi' hah?!" Laksamana Tarung langsung membentakku. Aku merinding. Kutatap jam tanganku sebentar. Astaga, sudah jam tujuh. Shielda juga

terkejut setelah mendengar jeritan maut Laksamana Tarung. Aku tahu itu dari ekor mataku.

"Cepat kamu jalankan misi, sekarang!" teriak Laksamana Tarung. Aku merinding lagi, aku langsung melakukan hormat ala TAPOPS kepadanya lalu berkata, "Baik, saya izin jalankan misi Laksamana, Komander," kataku, lalu langsung *ngibrit* dengan menarik tangan Shielda seraya keluar dari ruang pengendali.

Kurasa aku sudah melakukan *kesalahan* besar sebelum aku pergi.

"Aik? Anak kau panggil kau komander?"

Itu suara Laksamana Tarung, dan aku berharap dia tidak curiga bahwa aku *bukan* Clone, karena aku selalu bertindak *out of character* akhir-akhir ini.

Rabu, 10 Februari 2021 [REVISI]

- Greet Friend -
Sopia